

**KONSEP DIRI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DI IAIN PALOPO YANG MENGALAMI *BROKEN HOME***

Skripsi

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

FATIMAH AZZAHRA

18 0103 0086

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

**KONSEP DIRI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DI IAIN PALOPO YANG MENGALAMI *BROKEN HOME***

Skripsi

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

FATIMAH AZZAHRA

18 0103 0086

Pembimbing :

1. Dr. Efendi P., M.Sos.I.

2. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimah Azzahra

NIM : 18 0103 0086

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya, segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia atau menerima sanksi administratif atas perbuatan saya tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Palopo, 02 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Fatimah Azzahra





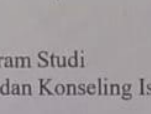
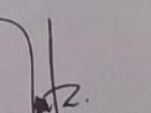
NIM 18 0103 0086

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Konsep Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*" yang ditulis oleh Fatimah Azzahra, NIM 18 0103 0086, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 11 Agustus 2023 M bertepatan dengan 24 Muharram 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 03 September 2023

TIM PENGUJI

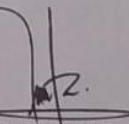
- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag | Penguji I | () |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag | Penguji II | () |
| 5. Dr. Efendi P, M.Sos.I | Pembimbing I | () |
| 6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I.,M.Ag | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI
NIP. 19710512 199903 1 002


Abdul Mutakabbir, S.O., M.Ag
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konsep Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*.”

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada : Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Suli’, dan ibunda Jawa’ yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang

telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Dr. Abbas Lngaji, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil rektor I,II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku dekan fakultas Ushuluddin adab dan dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku ketua prodi studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Efendi P. M.Sos.I. dan Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membantu membimbing, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag selaku penguji I dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan serta petunjuk bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Ilham Lc., M.Fil.I. selaku dosen penasehat akademik.
7. Seluruh dosen dan staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku kepala unit perpustakaan beserta karyawan

dan karyawan dalam lingkup IAIN palopo, yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

10. Kepada sahabat-sahabatku Azizah Nurul Izzah, Hastuti, Sitti Aisyah, Nurhafsa Hasan Basri, Rosnawati Syamsuddin, Husniati, Amran, Muh. Iksan Syahrudin, yang telah banyak memotivasi serta membantu penulis selama masa perkuliahan sampai masa penyelesaian skripsi ini.

11. Kepada teman seperjuangan, mahasiswa program studi Bimbingan dan konseling Islam IAIN Palopo dan teman-teman dari luar prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang ikut membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Aamiin.

Palopo, 2 Februari 2023

Fatimah Azzahra
NIM. 18 0103 0086

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وُـ	<i>fathah dan wau</i>	Au	i dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifah*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ... يَـ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَـ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُـ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didalui oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi ē.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'alī (bukan 'aliyy atau a'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-naū</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan muaqasyah. Namun,

bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba ‘īn al-Nawāwī
Risālah fi Ri’āyah al-maṣlahah

9. *Lafz al-Jalājah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau bekedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*
بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalājah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fihi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

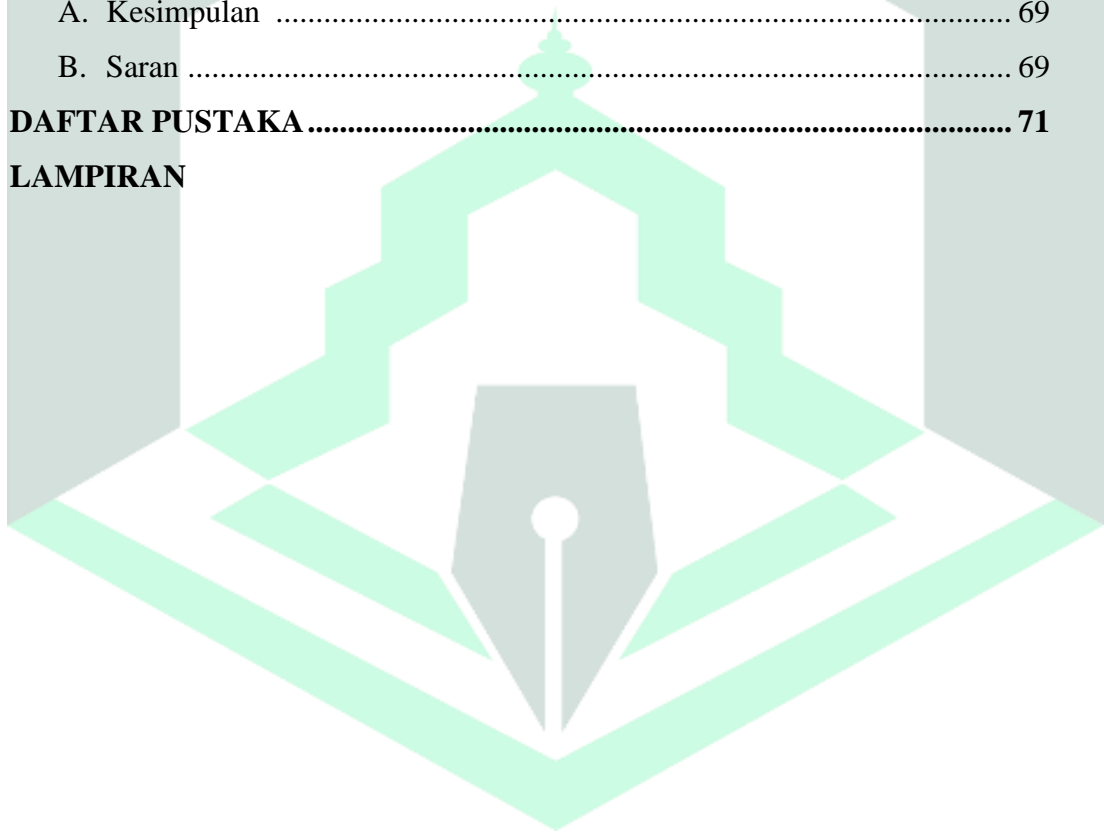
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahu wa ta'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wasallam
as	= 'alaihi al-salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS Al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
FUAD	= Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
BKI	= Bimbingan Konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR AYAT.....	xiv
DAFTAR HADIS	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAGAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Deskripsi Teori	15
1. Konsep Diri	15
2. Broken Home	21
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Definisi Istilah	30
D. Subjek dan Objek Penelitian	31
E. Data dan Sumber Data	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	34

H. Teknik Analisis Data	35
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	37
A. Sejarah singkat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo...	37
B. Faktor yang menyebabkan terjadinya <i>broken home</i> pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo.....	44
C. Bagaimana konsep diri mahasiswa yang mengalami <i>broken home</i>	49
D. Dampak <i>broken home</i> pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo	52
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat QS. al-Rad/13: 11	4
Kutipan ayat QS. al-Nisa/4: 35.....	8
Kutipan ayat QS. al- Rum/ 21:21	21



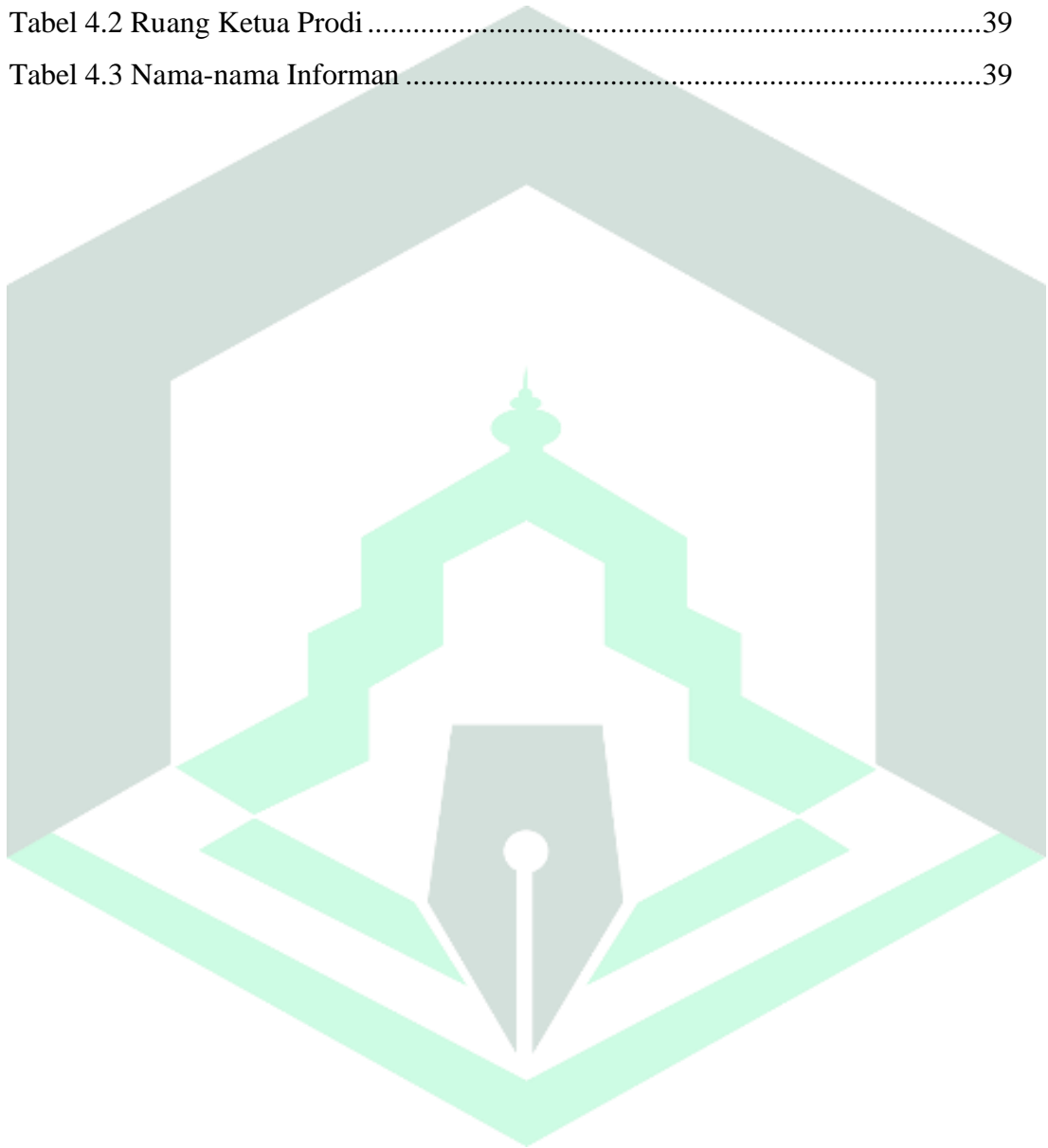
DAFTAR HADIS

Hadist 1 Tentang Menahan marah 7



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam	38
Tabel 4.2 Ruang Ketua Prodi	39
Tabel 4.3 Nama-nama Informan	39



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	28
--------------------------------	----



ABSTRAK

Fatimah Azzahra, 2023. “*Konsep Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami Broken Home*”. Skripsi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P dan Teguh Arafah Julianto.

Skripsi ini membahas tentang Konsep Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui penyebab terjadinya *broken home* pada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo, untuk mengetahui konsep diri bagi mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home* dan untuk mengetahui dampak *broken home* dalam kehidupan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis dan bimbingan konseling Islam. Informan penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang mengalami *broken home*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian yaitu dengan menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* pada mahasiswa IAIN Palopo yaitu kurangnya pengetahuan tentang agamah, kepercayaan, nafkah, pihak ketiga dan faktor *Gadget*. Adapun konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa *broken home* yaitu bersifat mandiri, menghargai orang lain dan termotivasi. Setiap perceraian pasti memiliki dampak yang ditimbulkan terhadap mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang mengalami *broken home* yaitu kecewa, empati, tidak mudah percaya.

Kata Kunci: Konsep diri, Mahasiswa BKI, *Broken Home*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Mahasiswa dipandang sebagai seorang kaum intelektual tinggi maka dari itu masyarakat sangat banyak berharap kepada seorang mahasiswa. Mampu mengubah paradigma oleh karena itu mahasiswa sangat berkaitan dengan lingkungan sosial untuk menerapkan ilmu yang didapatkan pada masyarakat. Tetapi tidak seperti yang dibayangkan, menjadi mahasiswa akan memiliki berbagai macam masalah yang dihadapi selama menimba ilmu di perguruan tinggi masalah yang dihadapi mahasiswa biasanya antara lain, yang berhubungan dengan penyesuaian diri, sosial, kematangan dan kestabilan emosi, ekonomi dan belajar.¹

Konsep diri yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi dalam kehidupannya, apakah mahasiswa tersebut memiliki konsep diri yang positif atau negatif, yang ada pada diri mahasiswa dapat berasal dari lingkungan sosial, teman sebaya, maupun keluarga (orang tua).² Konsep diri merupakan persentasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peranan, struktur

¹Siska Septia Faradillah dan Ariana, “*Cognitive-Behavior* dengan Teknik *Thought Stopping* untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*”, *Jurnal Profesional, Empati, Islamic Counseling*”, Vol 3. No 2 (Juni 2020): 84, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/propetic>.

²Fitria Nor Febri, Siti Rahmi, ” Konsep diri mahasiswa *Broken Home* (Studi kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Borneo Tarakan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 1 No. 2, (2019): 19, <http://ojs.borneo.ac.id/index.php/jbkb>

dan status sosial tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep diri positif atau konsep diri negatif.³

Konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing individu itu berbeda. Pengalaman awal tentang kesenangan atau kesakitan, kasih sayang atau penolakan, membentuk konsep dasar untuk konsep diri yang akan datang. Konsep yang telah tertanam pada diri individu dan dapat mempengaruhi individu dalam berbagai aspek kehidupannya.⁴

Dampak positif dari tingkah laku individu yang mengetahui konsep dirinya yaitu a) merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman terhadap subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi, b) merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih terhadap orang lain, c) menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebenarnya, d) merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari tingkah laku individu yang kurang memahami konsep dirinya yaitu a) Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan

³Fitri Nor Febri, Siti Rahmi, "Konsep diri mahasiswa *Broken Home* (Studikasuk pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Unifersitas Borneo Tarakan)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vo.1 No. 2, (2019): 22, <http://ojs.borneo.ac.id/index.php/jbkb>

⁴Afirahmi, Fadhila, Yusri, "Konsep diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukit Tinggi", *Jurnal Bimbingan Konseling Alam*, Vol 1 No 2, (Januari 2017): 21, <http://www.researchagatete.net/publication/322204>.

untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri, b) bersikap reponsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat pengharagaan, c) cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif, d) mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik secara berlebihan terhadap orang lain dan, e) mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.⁵

Keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah anggota keluarga, sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Kemandirian keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, damai, mencurahkan kasih sayang, serta cinta bijaksana dan adil serta mampu bertanggung jawab. Tetapi tidak selamanya keluarga itu harmonis ada masa dimana keluarga itu mulai goyah, karena masalah sepele seperti masalah ekonomi, kepercayaan dan kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga yang tidak bahagia adalah keadaan dimana anggota keluarga atau salasanya mengalami ketegangan, kekecewaan atau tidak merasa puas dan bahagia dengan keadaan atau keberadaannya terhambat kehidupannya.⁶

⁵Mega Tala Harimukthi dan Kartika Sari Dewi, "Explorasi Kesejahteraan Psikologis Individu", *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.1 (April 2014): 66, <http://www.article/academia.edu/19662325/>

⁶Fitri Nor Febri, Siti Rahmi, "Konsep Diri Mahasiswa *Broken Home* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Unifersitas Borneo Tarakan)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 2 No. 2, (2019): 20, <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/jbkb>.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah sangat penting, karena posisi keduanya sangat menentukan bagi kehidupan anak-anak baik dari segi pembawaan maupun segi lingkungan. Allah swt. menegaskan bahwa seorang anak yang dilahirkan wajib memperoleh pendidikan sebaik mungkin dari anggota keluarga terutama orang tua, karena dari pendidikan yang diberikan pada orang tua seorang anak mencari dan memilih jalan yang akan ditempuh kelak di masa dewasa, apakah jalan yang dipilihnya itu baik dan benar atau justru membawa anak jauh dari Allah swt. Mendidik anak bukan hanya dalam hal kognisi dan intelektual saja, akan tetapi sangat perlu bagi orang tua dalam mendidik anak dengan ilmu agama, seperti memperkenalkan anak kepada Allah swt. memberikan anak pendidikan moral atau akhlak, mengajarkan dan melatih anak shalat.

Allah swt. berfirman dalam Q,S. al-Rad/13:11 sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ مَبِيتَ قَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahnya :

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mengubah keadaan diri sendiri dan apa bila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”⁷

Maksud dari ayat ini bagi setiap orang ada malaikat yang bergiliran menjaganya, ada malaikat menjaga pada siang hari dan ada penjaga malam hari,

⁷Kementrian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Beras Al-Fath 2018), 250.

yang menjaganya dari kejahatan dan kecelakaan. Hal itu, ada juga malaikat yang bergiliran mencatat perbuatan baik dan buruk, ada dua malaikat di kanan dan di kiri yang mencatat amal perbuatan manusia yang di sebelah kanan bertugas untuk mencatat amal baik dan yang di sebelah kiri mencatat perbuatan yang buruk. Masih ada dua malaikat lain yang menjaga satu di depan dan satu lagi di belakang.⁸

Perceraian menurut Agoes Daryo merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga, karena salah satu atau kedua belah pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga kedua pasangan berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.⁹ Beberapa tahun ini angka perceraian dalam keluarga semakin meningkat. Angka perceraian di Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan data yang bersumber dari badan peradilan agama Mahkamah Agung (MA) sebanyak 4080.018 kasus perceraian yang diajukan angka ini membuktikan bahwa banyak anak yang menjadi korban *broken home* di Indonesia.¹⁰

Broken home dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkar dan berakhir pada perceraian.

⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. 1 Th.1414 H,1994 M.h.1

⁹Agoes Daryo yang di Kutip dalam Jurnal Ismiati, "Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Anak" , *Jurnal At-tauji Bimbingan Dana Konseling Islam* Vol 1. No 1. (2018): 4, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tauji>.

¹⁰Ressi Novia Windri, Nelvi Nerizon, Primawati dan Zainal Abadi, "Pengaruh Kondisi *Broken Home* Terhadap Motivasi belajar Siswa jurusan Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Bukit Tinggi (Studi Venomenologo Pada tiga Anak broken home)", *Journal Hompag*, Vol 4. No 2 (Mei 2022): 104 <http://vomek.ppj.unp.ac.id/index.php/vomek/article/viw/358/201>.

Broken home dalam keluarga sangat berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak, apalagi jika sang anak sudah memasuki masa remaja yang dimana anak tersebut sangat membutuhkan figur serta kasih sayang dan perhatian utuh dari kedua orang tuanya. Kurangnya kasih sayang yang diberikan banyak dari anak *broken home* yang terjerumus pergaulan yang negatif contohnya meminum minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas bahkan sampai ada *drop out* dari sekolah, karena adanya kasus yang dilakukan dan dampak lainnya yaitu anak yang menjadi pemurung, pendiam, tidak betah dirumah, menutup diri dan lain sebagainya.¹¹

Dampak positif kepada anak *broken home* seperti menjadikan seorang anak lebih dewasa, lebih bijak dalam bertindak, mandiri, benci akan adanya kebohongan, memiliki kebebasan dan dapat mengontrol dirinya.¹²

Anak yang terbiasa hidup didampingi kedua orang tuanya akan merasa kehilangan arah setelah perceraian terjadi. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya, tergantung pada antisipasi para orang tua kepada anak dari sebelum dan sesudah perceraian.¹³ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, *broken home*

¹¹Meliassa Ribka Santi, "Pola Komunikasi Anak-Anak Delikuen Pada Keluarga *Broken Home* Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado" , *Jurnal Actadiurna* Vol. 1 No. 4, (2015). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8658>.

¹²Nyi Anisah, Siti Nursanti, Muhammad Ramadani, "Perilaku Positif dan Prestasi Anak *Broken Home* Positif *Behavior And Achivements in Broken Home*" , *Jurnal Komunikasi* Vol 7. No 1. (April 2021), <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/4232/2530>

¹³Ika wahyu Peatiwi, Putri Agustin, Larashati Handayani, "Konsep Diri Remaja yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2020): 18, <http:jurnal.acid/index.php/psikologi/article/download/721/683>

merupakan kondisi atau suasana tidak rukun dan sejahteranya keluarga yang menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga.¹⁴

Kondisi menekan pada mahasiswa berlatar belakang orang tua yang *broken home* dapat memicu reaksi emosi yang bersifat positif maupun bersifat negatif, apabila kondisi emosi yang tertekan sering muncul, hal ini akan mengakibatkan seorang mahasiswa menghadapi masalah dalam kehidupannya yang dapat mengarah kepada kondisi stres, depresi dan lain sebagainya. Namun tidak semua mahasiswa yang mengalami emosi negatif akan berlanjut memunculkan tindakan yang negatif pula, hal ini tidak akan terjadi apabila individu mampu untuk mengontrol emosinya dapat menghindarkan dirinya dari tindakan yang negatif.¹⁵

Nabi Muhammad saw. juga bersabda mengenai tentang orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan hawa nafsunya ketika marah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ
إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه البخاري).¹⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah. (HR. Al-Bukhari).

¹⁴Dewi Sari Mu'jizah, “Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga *Broken Home* di SMK Piri Yogyakarta” , *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 7, (Juli 2019): 22 <http://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/15981>

¹⁵Luki Priyanto, “Pengaruh Regulasi Terhadap Resilensi Pasda Mahasiswa *Broken Home* Dengan Dukungan Sosial Sebagai Moderator”, *Tesis Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. h.7

¹⁶Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Mughira Bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: Al-Adab , juz 7, (Beirut-libanon: Darul fikri, 1981M) h.99.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa salah satu perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain adalah marah. Orang yang tidak bisa menahan amarahnya termasuk orang yang rugi. Begitupun sebaliknya, orang yang menahan amarahnya akan mendapatkan banyak keutamaan. Dalam Islam marah adalah perbuatan yang dilarang, karena dapat merugikan orang lain.¹⁷

Sebagai orang tua harus memiliki pilihan untuk mengatasi keadaan dalam keluarga dan bertindak menciptakan kondisi emosional yang sehat. Jadi sangat penting untuk bertanggung jawab atas tindakan yang orang tua lakukan dan belajar bagaimana memenuhi harapan yang diinginkan untuk anak-anak, mengingat anak yang paling terdampak dalam masalah keluarga.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q,S. al-Nisa/4: 35

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِمْ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

“Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sungguh Allah Maha mengetahui, maha teliti”¹⁸

Maksud dari ayat tersebut bahwa para wali kedua suami istri mengetahui adanya pertengkaran antara mereka berdua yang berpotensi mengakibatkan perceraian maka utuslah kalian kepada mereka berdua penengah yang adil dari keluarga suami, dan satu penengah dari keluarga istri, supaya mereka menganalisa dan menetapkan putusan yang mengandung kemaslahatan bagi pasangan suami istri

¹⁷Kristina, “Hadis Larang Marah yang Perlu Dipahami,” (Juni 2021): <https://www.detik.com/adu/detikpedia/d-5598322/hadis-laramngan-marah-yang-perlu-dipahami>:

¹⁸ Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya. (Edisi Cetakan Mei 2021), 406

tersebut. Dan dikarenakan niat baik dua penengah untuk mengadakan perdamaian dan pemakaian ungkapan yang baik, Allah akan memberikan taufik bagi pasangan suami istri tersebut. Sesungguhnya Allah maha teliti dan maha mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mahasiswa korban *broken home* memiliki permasalahan yang kompleks seperti masalah keuangan, masalah pendidikan, rasa cemas yang berlebihan dan bahkan membuat anak sulit untuk percaya dengan orang lain. Peneliti telah mendapatkan sesuatu yang berbeda dari 6 mahasiswa yang mengalami *broken home* di kampus IAIN Palopo dan mampu bertahan sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan sikap positif yang ditunjukkan melalui sikap yang mandiri, termotivasi menjadi lebih kuat untuk menghadapi suatu masalah yang dialaminya dan menghargai orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengambil judul untuk meneliti yaitu **“Konsep diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*.”**

B. Batasan masalah

Pembatasan masalah agar penelitian ini efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo.

C. Rumusan masalah

1. Mengapa terjadi *broken home* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo?
2. Bagaimana konsep diri bagi mahasiswa Bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*?
3. Bagaimana dampak *broken home* bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya *broken home* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*.
2. Untuk mengetahui konsep diri bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*.
3. Untuk mengetahui dampak *broken home* bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adapun tujuan penelitian ini secara teori sebagai berikut:

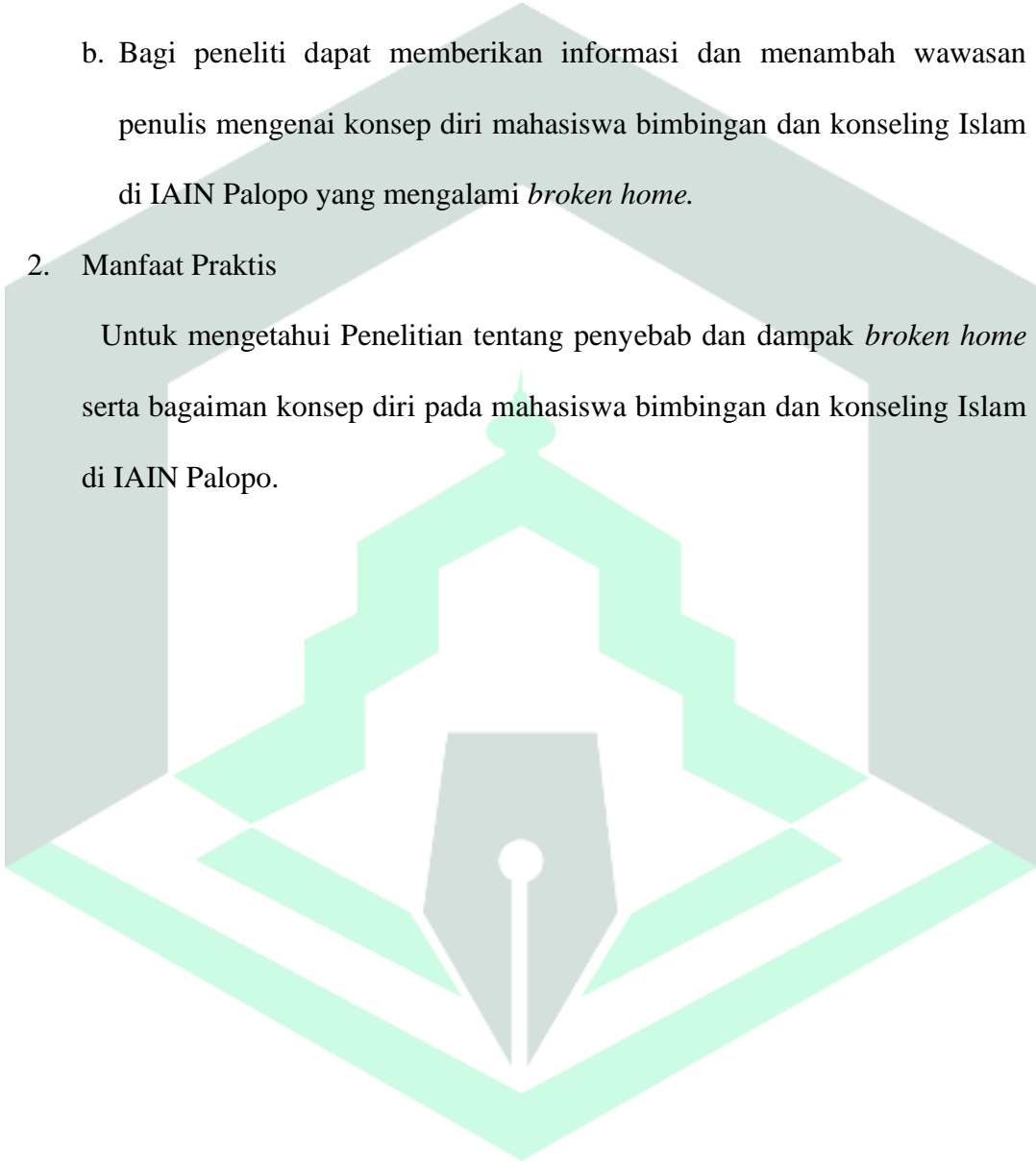
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan referensi untuk mengetahui tentang konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*, serta sebagai bahan

referensi bagi mahasiswa yang lain untuk penelitian yang terkait atau sebagai contoh untuk penelitian selanjutnya mengenai tentang *broken home*.

- b. Bagi peneliti dapat memberikan informasi dan menambah wawasan penulis mengenai konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui Penelitian tentang penyebab dan dampak *broken home* serta bagaimana konsep diri pada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan hasil penelusuran dapat di defenisikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki faktor berbeda terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang dimaksud fokus kajiannya adalah konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang mengalami *broken home* diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Judul penelitian “Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Membantu Konsep Diri Positif Siswa Dari Keluarga *Broken Home* di SMA 2 Sinjai”. Diteliti oleh Syamsidar dan Nurfahmi, Skripsi UIN Alauddin Makassar 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui guru bimbingan konseling dalam membentuk konsep diri positif siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 2 Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dan perbedaan dengan peneliti ini adalah membahas tentang *broken home*, perbedaan penelitian terletak pada tujuannya di mana penelitian terdahulu lebih fokus pada siswa, teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan peneliti ini adalah konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home* dan teknik yang

digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹

2. Judul penelitian “Gambaran Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*”. Diteliti oleh Nila Oktavirahmi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja dari keluarga *broken home*. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep diri seseorang yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya yaitu, terletak pada populasi yang lebih spesifik, teknik analisis data mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Sedangkan peneliti bahas adalah konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home* yang menggunakan beberapa metode pendekatan untuk mengumpulkan data yaitu, pendekatan psikologis dan pendekatan bimbingan dan konseling islam. Teknik analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan metode ilmiah yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²
3. Judul penelitian “Konsep Diri Remaja yang Berasal dari keluarga *broken home*”. Diteliti oleh Ika Wahyu Pratiwi, Putri Agustin Larasati Handayani, Universitas Borobudur. Jurnal Psikologi pendidikan dan pengembangan 2020. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja yang berasal dari

¹Syamsidar, Nur Fahmi, “Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Konsep diri Positif Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Sinjai”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 6 No. 2, (Desember 2019): <http://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-irsyad-Al-nafas/article/view/14536>

²Nila Oktavirahmi, “Gambaran Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*” *Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru* (2021)

keluaa *broken home*. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep diri dan *broken home* yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu bimbingan dan konseling yang digunakan adalah kelompok dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian ini lebih kepada bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

4. Judul penelitian “Konsep diri dan keterbukaan diri remaja rumah rusak yang diasuh nenek”. Diteliti oleh Luthfita Cahaya Irani, Eko Pramudya Laksana, jurnal pendidikan 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang negatif yang rendah disebabkan karena sering *dibully* oleh ayahnya dengan membandingkan dirinya dengan adik tirinya. Sedangkan peneliti bahas adalah konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang mengalami *broken home*. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.³
5. Judul penelitian “Konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* di kota Makassar”. Diteliti oleh Hesly Padatu, jurnal ilmiah 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* di kota Makassar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi. Perbedaannya adalah penelitian ini

³Lutfia cahaya irani, Eko Pramudya Laksana, “Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja *Broken Home* Yang Diasuh Nenek”, *Jurnal Pendidikan* Vol 3, No 5 (Me 2018): <http://journal.um.oc.id/index.php/ptpp/>

menggunakan wawancara mendalam terhadap lima orang remaja *broken home*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang konsep diri dan *broken home* dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.⁴

B. Deskripsi Teori

1. Konsep diri

a. Pengertian Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran atau pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Seorang anak mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya misalnya orang tua, guru atau teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya, bahwa anak kurang mampu maka lama-kelamaan anak tersebut mempunyai konsep diri kurang baik.⁵

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hurlock yang dikutip dalam jurnal Brian Priyono Wisnu, mengatakan bahwa konsep diri dapat membuat mahasiswa lebih yakin akan kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, tidak membuang waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan segera menyelesaikan tugas tersebut. Ketika

⁴Hesly Padatu, "Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja *Broken Home* dikota Makassar," *Jurnal Ilmia Pendidikan* Vol. 6 No.1 (Mei 2015): <http://revository.unhas.ac.id/handle/123456789/14798>.

⁵Ika Wahyu Pratiwi, "Konsep Diri Remaja Yang Derasal Dari Keluarga *Broken Home*," *Skripsi*, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2021).

seorang mahasiswa mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam dirinya, maka dengan adanya konsep diri akan menentukan seseorang dalam bertindak dan bereaksi sewaktu menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan.⁶

b. Aspek-aspek Konsep diri

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat suatu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, agama, dan lain sebagainya. Misalnya seorang akan mengaggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan kedalam potred dari mental individu.⁷

2) Harapan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kedua subjek ingin menjadi orang yang lebih baik kuat dan menjadi mandiri. Kedua subjek saat ini memilih tinggal sama dengan ibunya, sehingga kedua subjek paham betul apa yang harus dilakukan untuk dapat membuat ibunya bangga kepadanya. Selain itu kedua subjek pada awalnya tidak percaya diri, terutama subjek yang pernah mengalami

⁶Hurlock yang di Kutip dalam Jurnal Brian Priyono wisnu, Hamid Muklis, Ikhwan, Sutrisno, "Prograstinasi Akademik Ditinjau dari Konsep diri Mahasiswa Profesi Ners," *Jurnal of Psychological presepective*, Vo1. No 2, (2019):18 <http://doi.org/10.3064/jika.v1i3>

⁷Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Cet. 11; Yogyakarta: 2017), 17

pembullian dari SMP hingga SMA namun ketika mendapatkan lingkungan yang positif saat ini, kedua subjek secara tidak langsung sudah mulai memiliki rasa percaya diri dan memiliki komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dibanding sebelumnya.

3) Penilaian terhadap diri sendiri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedua subjek menyadari bahwa sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home*, ada rasa tidak percaya diri pada dirinya, disebabkan ada stigma negatif pada masyarakat, namun ketika mereka memiliki teman-teman yang mampu menerima diri mereka dengan baik dan juga mampu memberikan dukungan emosional pada akhirnya mereka mampu bersikap terbuka saat ini salah satu cirinya adalah mau menerima saran dari teman-temannya selama masukan tersebut mampu membangun diri mereka menjadi lebih baik.

Seorang mahasiswa diharapkan memiliki konsep diri yang baik karena mahasiswa melakukan interaksi sosial tidak hanya terbatas pada fakultas tempatnya menuntut ilmu, tetapi juga meluas menuju individu-individu lain diluar fakultasnya, seperti mahasiswa di universitas yang lain dan masyarakat luas. Interaksi mahasiswa yang lebih luas dapat ditemui pada organisasi-organisasi mahasiswa ditingkat perguruan tinggi.⁸

⁸Isma Warda Lubis, "Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam *Skripsi* (2017): 15

Mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menuntut ilmu ataupun belajar dan terdaftar di salah satu perguruan tinggi. Baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat perguruan tinggi.⁹

2. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan hadis Rasulullah saw ke dalam dirinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah swt. dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah swt.¹⁰

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental.

⁹Saiful Anwar, "Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah", *Skripsi UIN Alauddin Makassar* (2017): 27

¹⁰Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Edisi 1: Jakarta: Amzah, 2010), 23.

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhanNya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujiannya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.¹¹

c. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) berkewajiban penuh pemeliharaan dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin. 2) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menginginkan adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti dan menjalani pelayanan kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing

¹¹Frendi Fernando dan Imas Kania Rahman, "Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Procrastinasi Mahasiswa", *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 2 (Juli 2016): 223 <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobabk/articel/view/818>

berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut. 3) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menginginkan agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan, kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli. 4) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menginginkan agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan pelayanan kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan, kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya. 5) Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan dimana dia berada, maupun mengambil keputusan yang tepat, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri dalam pengembangan kepribadian yang matang. 6) Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menginginkan agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun

dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.¹²

3. *Broken Home*

a. Pengertian keluarga

Keluarga adalah batu loncatan awal dalam pembentukan masyarakat jika keluarga baik maka masyarakat pun akan baik dan jika sebuah keluarga rusak maka masyarakat pun akan ikut rusak. Islam memberikan perhatian yang besar dan serius dalam membentuk keluarga muslimah dan *sakinah*, penuh dengan *mawaddah warahmah*. Islam mewajibkan kepada pemeluknya segala hal yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan keluarga. Keharmonisan dalam keluarga harus saling menciptakan kehidupan beraga yang kuat saling memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarganya serta saling menghargai.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah, yang hidup dalam suatu tempat. Adapun fungsi- fungsi keluarga adalah sebagai berikut yaitu: 1) Fungsi agama, fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. 2) Fungsi biologis sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan agar berlangsung hidupnya tetap terjaga. 3) Fungsi ekonomi yaitu berhubungan dengan peraturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. 4) Fungsi kasih sayang yakni bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.¹³

¹²Subekti Masri, "*Bimbingan dan Konseling Islam*, (Cet.1 Makassar: Aksar Timur, 2016). 5

¹³Roy Novianto, Amrazi Zakso Izhar Salim, "Analisis Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Untan Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8 No. 3, (2019): 27.<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31560>.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q,S. al-Rum/21:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dan diantara tanda-tanda kebesarannya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kamu yang berfikir”¹⁴

Seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa didalam keluarga harus didasari dengan kasih sayang dan saling percaya satu sama lain dan mendapatkan keluarga yang sakinah. Oleh karena itu untuk menjauhkan diri dari perceraian harus banyak-banyak membekali diri dengan ilmu agama. Adapun ciri-ciri keluarga yang sakinah diantaranya:

1) Asas yang paling dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah

Rumah tangga yang dibina atas landasan takwa, berpaduan al-Quran dan sunnah dan bukannya atas dasar cinta semata-mata. Ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi berbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga.

2) Rumah tangga berdasarkan kasih sayang (*Mawaddah Warahma*)

Tanpa *al-mawaddah* dan *al-rahma*, masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutama dalam situsai kekeluargaan. Dua perkara ini sangat diperlukan karena sifat kasih sayang wujud dalam sebuah rumah tangga

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Edisi Cetakan Mei 2021), 406

dapat tolong-menolong. Tanpa kasih sayang perkawinan akan hancur kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

3) Mengetahui peraturan rumah tangga

Setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oleh setiap ahlinya yang mana seorang istri wajib taat kepada suaminya dengan tidak keluar rumah melainkan sudah mendapat izin dari suaminya, tidak menyanggah pendapat suami walaupun istri merasakan dirinya betul selama suami tidak melanggar syariat dan tidak menceritakan hal rumah tangga kepada orang lain. Anak pula wajib taat kepada kedua orang tuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan laranangn Allah swt.

4) Menghormati dan mengasihi kedua orang tua

Perkawinan bukanlah semata-mata menghubungkan antara kehidupan kedua pasangan tetapi juga melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua bela pihak, terutama hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh karena itu, pasangan yang ingin membina sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menepikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh terutama pada anak lelaki.¹⁵

Menjadi anak dari keluarga yang krisis atau *broken home* tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga kritis atau *broken home* tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi korban *broen home* untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan

¹⁵Sofuian Basir, “ Membangun Keluarga Sakinah”, *Skripsi* UIN Alauddin Makassar (2019): 12

keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orang tua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.¹⁶

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. *Broken home* bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Menurut Prasetyo *broken* artinya kehancuran, sedangkan *home* artinya rumah. *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri yang mengalami perbedaan pendapat.¹⁷

Broken home adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orang atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal. *Broken home* adalah keluarga yang tidak utuh atau harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga. *Broken home* terjadi akibat perpecahan suatu keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik.

¹⁶Desi Wulandari dan Nilul Fauziah, "Pengalaman Anak *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati*, Vol. 08 No. 1 (Januari 2019): 3 <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

¹⁷Prasetyo yang di Kutip dalam Jurnal Kartika Sinta Ayu Pramesti, Ketut Dharsan, Kadek Suranta, "Keterlaksanaan Asas Kerahasiaan Dalam Konseling Pada Peserta Didik Dengan Kondisi *Broken Home*" ,*Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 9. No 1 (2023): 79, <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/2649/1368>.

Menurut Sanusi yang dikutip oleh Sabilla Hasana dalam jurnal pendidikan indonesia sebab timbulnya kondisi keluarga *broken home* yaitu perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami yang tidak tinggal dalam suatu rumah, menunjukkan tidak ada lagi rasa kasih sayang sebagai dasar perkawinan yang telah goyang dan tidak mampu menopang keutuhan keluarga yang harmonis¹⁸

Anak *broken home* ada yang kuat ada yang lemah, yang kuat akan menjadikan masalah sebagai motivasi untuk bangkit dan menjadi lebih baik. sedangkan yang lemah tidak sanggup mengatasi masalah, hidup dan masa depan kita ada di tangan kita sendiri, bukan di tangan orang tua kita.

a. Faktor terjadinya *broken home*

1) Perceraian orang tua

Perceraian membuktikan bahwa suami dan istri sudah tidak lagi saling menyayangi dan pondasi perkawinan yang telah dibangun bersama goyah serta tidak mampu mewujudkan keluarga yang harmonis, dengan demikian berakibat pada hubungan suami istri yang semakin renggang dan pada akhirnya berpisah.

2) Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan dialog di antara anggota keluarga. Kebudayaan bisu bahkan sering terjadi dalam anggota keluarga yang memiliki hubungan secara batin atau hubungan darah. Munculnya situasi kebudayaan bisu dalam keluarga dapat mengakibatkan hilangnya

¹⁸Sanusi yang di Kutip dalam jurnal Sabilla Hasana, Elvi Sahaara, Inda Pratama Sari, Sri Wulandari, Kamil Pardomuan Hutasuhut, "*Broken Home* Remaja dan Peran Konselor", *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2 No. 2 (Januari 2016): 2, <http://jurnal.iict.org/index.php/jrti>

harmonisasi dalam keluarga itu sendiri, dengan demikian komunikasi dan dialog menjadi penting. Pentingnya dialog dalam keluarga adalah mampu mengurangi kenakalan yang terjadi pada remaja.

3) Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin sebetulnya lebih berat dari pada kebudayaan bisu dikarenakan dalam perang dingin selain komunikasih atau dialog kurang, juga didalamnya disertakan rasa perselisihan dan kebencian antara suami dan istri.¹⁹

Rumah tangga atau keluarga adalah tempat asal individu. Setiap individu berasal dari keluarga dan mendapatkan bekal kehidupan yang paling awal dari keluarga. Kondisi keluarga yang baik dan sehat akan memberikan harga yang tidak ternilai harganya dalam perkembangan individu dan sebaliknya kondisi keluarga yang kurang baik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kekurangan dalam perkembangan individu. Keluarga menjadi suatu tempat yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis, di dalam keluarga ayah, ibu dan anak-anak merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Ketiga unsur keluarga tersebut harus harmonis dan keharmonisan dibutuhkan anak-anak mereka sebagai anak di sekolah. Keharmonisan keluarga akan berpengaruh pada perhatian, kasih sayang, motivasi, semangat perlindungan akan anggota keluarga. Orang tua juga perlu mengetahui apa saja yang dapat

¹⁹Sardi Budianto, Joni Pratama Surianti, "Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja ada Siswa *Broken Home*" , *Jurnal Humaniora, Manajemen, Akuntansi* Vol. 4 No. 1 (Maret 2021): 52 <http://jurnal.doi.org/10.33488/1.jh.2021.1.284>

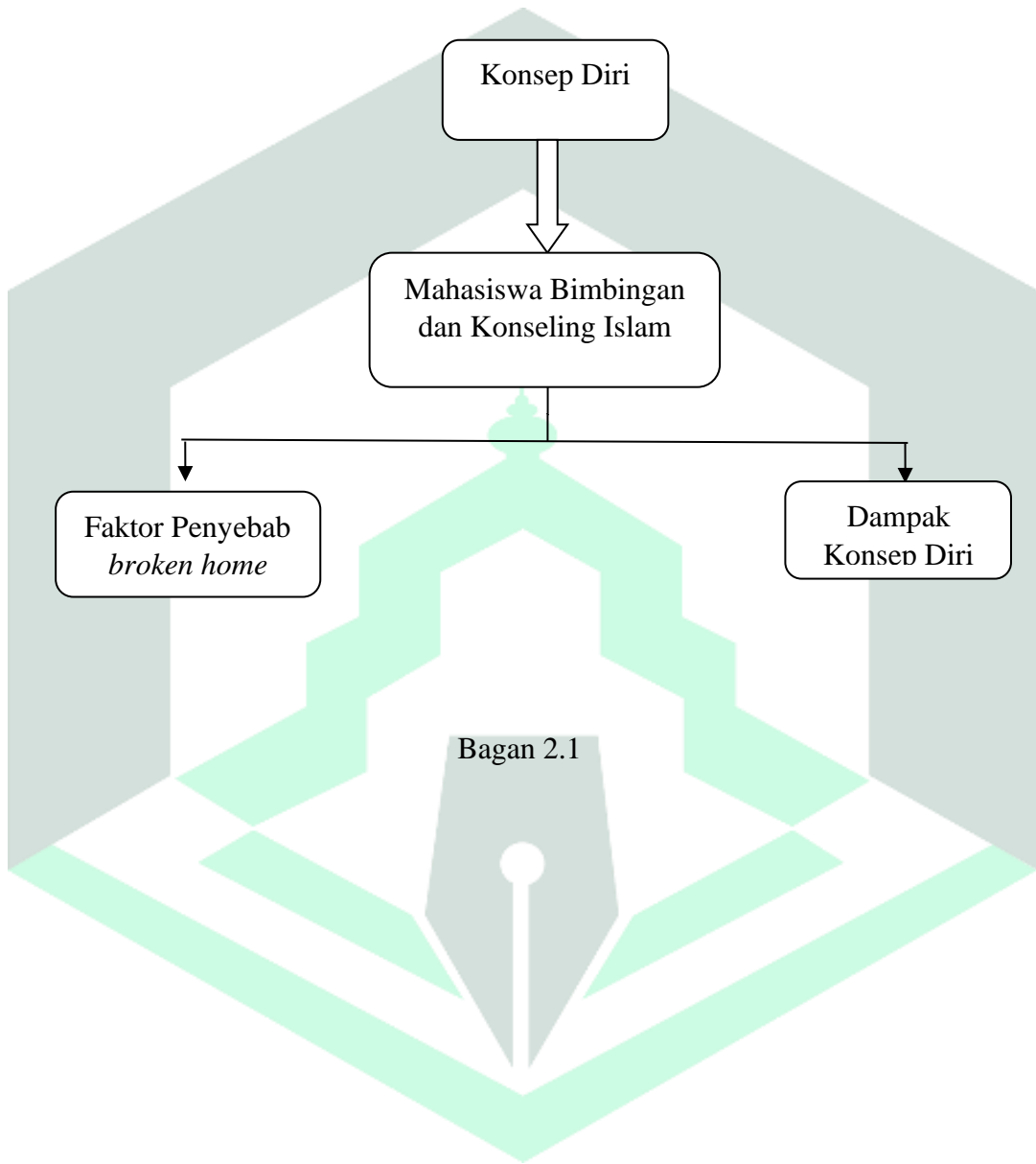
mempengaruhi terbentuknya karakter pada anak mereka, sehingga orang tua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi.²⁰

Orang tua adalah aktor utama dari sosialisasi dan penanaman nilai bagi anak, mereka memerlukan figur terpercaya dalam internalisasi nilai dalam dirinya untuk membentuk jati diri, konsep diri dan visi hidupnya. Proses internalisasi nilai, norma dan etika dapat menjadi terhambat apalagi figur terpercaya itu tidak hadir dalam kehidupannya. Apalagi pada masa di mana anak tengah mencari dan menemukan jati diri serta membentuk pribadinya secara kokoh sebagai pribadi mandiri.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya, dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengatasi konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *Broken home*.

²⁰Siti Hadrianti, "Pengaruh Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Mts Tawalib Padusunpariaman", *Skripsi IAIN Bukit Tinggi* (2017): 10



Bagan 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dan pendekatan bimbingan dan konseling Islam, ke 2 pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan peneliti sebagai berikut :

- a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan di teliti adalah tingkah laku mahasiswa yang berkaitan dengan konsep diri dan faktor penyebab terjadinya *broken home* pada mahasiswa.
- b. Bimbingan dan konseling Islam adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang agar menyadari dan mengembangkan konsep diri yang ada pada dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.¹ Penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang

¹Suharsini dan Arikonto, *Manajemen penelitian* . (Cet. V11; Jakarta: Renika Cipta 2005):15

digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²

Dalam penelitian kualitatif penelitian sebagai *human instrumen* dengan tehnik pengumpulan data *participan* (observasi berperan serta) dan *in depthinterview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian penelitian kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo) Jalan Agatis, Kecamatan Bara, kelurahan Balandai, Sulawesi Selatan. Khususnya kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan sehingga peneliti ingin mengetahui lebih permasalahan tersebut. Waktu penelitian berlangsung pada bulan November-Desember 2022.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dan ruang lingkup penelitian dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian sebuah judul dan permasalahan yang akan diteliti, judul penelitian Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di

²Nana Syaodiyah Sukmdinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Cet. IV, Bandung PT Remaja Rosdakarya 2005), 91

³Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*, (Cet. IV; Bandung: ALFABETA 2019), 11

IAIN Palopo yang mengalami *boken home*, untuk memahami judul tersebut penulis akan mengemukakan definisi istilah yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran diri suatu individu tentang dirinya sendiri dan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Adapun konsep diri yang dimaksud adalah tingkah laku mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang ada di IAIN Palopo.

2. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah dan sistematis pada setiap individu agar dapat mengembangkan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis.

Pemegang peranan penting dalam kepribadian individu ini salah satunya adalah konsep diri karena di dalamnya terdapat motivasi tingkah laku serta pencapaian kesehatan mental. Individu akan bertindak tergantung pada bagaimana penghargaan orang lain terhadap dirinya sendiri apalagi seorang individu.

3. *Broken home*

Broken home secara etimologi berarti retak, jadi *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sudah tidak rukun dengan banyaknya pertengkaran atau kasus-kasus yang lain dan berakhir dengan perceraian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian dan objek penelitian yaitu masalah yang akan diteliti dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo. Sedangkan objek penelitian adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data itu diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa *broken home*, mahasiswa yang mengalami *broken home* di IAIN Palopo melalui observasi dan wawancara.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang terkait dan hasil pengamatan penelitian terhadap situasi dan kondisi di lapangan.⁴ Sumber data terdiri dari informan kunci, informan ahli dan informan biasa. Sumber data

⁴Muhammad Fikri Fuadillah, "Konseling Islam Dengan Terapi Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Seorang Siswa SMP Islam tanwirulafkar sidoarjo", *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya (2019):17

penelitian adalah tempat dari mana bukti atau data yang diperoleh. Di antara yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Palopo khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan hasilnya dapat di pertanggung jawabkan hasil dan kebenarannya, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dalam mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.⁵ Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah faktor terjadinya *broken home* dan bagaimana konsep diri pada mahasiswa yang mengalami *broken home* di IAIN Palopo.

Hal ini diperlukan panca indra yang sangat jeli dan tajam, terutama pendengaran, penglihatan dan ingatan yang sangat tajam untuk menangkap metode yang akan ditelit. Tidak berhenti disitu saja melainkan apa yang telah ditangkap dan didengar tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kemudian langkah selanjutnya yang ditempuh adalah analisis data. Tujuan dilakukan pengamatan ini terutama untuk membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku yang nyata dan memahami perilaku tersebut.

⁵Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004): 70

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahasa-bahasa keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan maupun lewat audio, sepihak dan berhadapan muka dengan arah tujuan yang ditentukan, dengan metode wawancara ini diharapkan mendapat data sebanyak mungkin, yang lebih mendalam dari responden karena dengan metode ini akan mendapatkan tambahan data yang kita temukan yang suka diperoleh dengan teknik lain.⁶ Adapun subjek yang akan di wawancarai adalah keenam mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen gambar, dokumen tertulis, maupun elektronik. Dokumentasi yang dimaksud di sini adalah memperoleh data dari mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, menurut Bachri ada 2, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*Credibilit*)

⁶Muklis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Didalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Al-Ijtimayyah*, Vol. 1 No. 1, (Januari 2005): 34, <http://dx.id.doi.org/10.22373/al-ijtimayyah.v1i1.253>

Fungsinya untuk melaksanakan ingkuri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Kebergantungan (*Dependability*) merupakan substitusi istilah reabilitas dalam penelitian non kualitatif, yaitu bila diadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dengan hasilnya secara esensial sama. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrument, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat muda dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu

1. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data di awali dengan merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data

yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Dalam proses reduksi ini ada yang terpilih dan ada data yang terbuang.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, dilanjutkan dengan mendisplay data. Proses mendisplay data yaitu menampilkan data sederhana dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*)

Tahap akhir setelah mendisplay data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses penarikan inti sari dari kata-kata yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Setelah itu kesimpulan di verifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Program Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

a. Sejarah singkat Program BKI IAIN Palopo

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah salah satu prodi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo tepatnya di jalan. Agatis, Kel Balandai, Kec. Bara, Sulawesi Selatan. Bimbingan dan Konseling Islam didirikan pada tanggal 27 Oktober 2008 berdasarkan SK penyelenggara Dj.1/2008. Peringkat akreditasi prodi BKI saat ini ialah B sesuai Keputusan BAN-PT No.8687/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021.

Adapun visi, misi dan tujuan program Studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

1) Visi

Unggul dan terkemuka dalam pengkajian dan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat muslim.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran BKI dengan ilmu terkait sebagai proses menyiapkan konselor islam yang profesional.
- b) Mengembangkan penelitian BKI untuk kepentingan akademik dan masyarakat.
- c) Meningkatkan Peran serta dalam upaya membantu menyelesaikan personal individu dan keluarga.

d) Memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

b. Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Tabel 4.1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Nama	Program Studi
Dr. Syahrudin, M.HI.	Bimbingan dan Konseling Islam
Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.	Bimbingan dan Konseling Islam
Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.	Bimbingan dan Konseling Islam
Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si	Bimbingan dan Konseling Islam
Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.	Bimbingan dan Konseling Islam
Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.	Bimbingan dan Konseling Islam
Sapruddin, S.Ag., M. Sos.I.	Bimbingan dan Konseling Islam

Sumber: Skripsi Andi Settia Raja

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Demikian pula dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, sarana dan prasarana yang ada cukup memadai dalam menunjang proses belajar bagi mahasiswa yang ada di fakultas.¹

¹Andi Settia Raja, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Procrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam", *Skripsi IAIN Palopo*

Tabel 4.2 Ruang Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

No	Nama Barang	Tahun Perolehan	Merek /type	Jumlah Barang	Kondisi Barang B RR RB	Ruangan
1	Meja kerja 1 Biro	2019	Duma	1	1	Ketua Prodi BKI
2	Meja Kerja ½ Biro	2019	Duma	1	1	Ketua Prodi BKI
3	Meja Kerja ½ Biro	2019	Murni	1	1	Ketua Prodi BKI
4	Kursi Putar Kursi	2019	Duma	2	2	KetuaProdi BKI
5	Kerja Metal	2014	Brother	1	1	Ketua Prodi BKI
6	AC 1 PK	2019	Daikin	1	1	Ketua Prodi BKI

Sumber:Skripsi Andi Settia Raja

1. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam bab 4 ini akan dijabarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keenam informan terkait dengan konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang mengalami *broken home* di IAIN Palopo.

a. Data informan

Tabel 4.3 Nama-nama Infoman

Nama	Umur	Jenis kelamin	Tinggal bersama
AN	22	Perempuan	Tante
RK	22	Perempuan	Mama
WR	22	Perempuan	Paman
NA	21	Perempuan	Mama

ND	21	Prempuan	Mama
FI	21	Perempuan	Paman

b. Profil dan karakter informan

1) Informan pertama

Informan pertama berinisial AN, seorang mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam angkatan 2018 di Institut Agama Islam Negeri Palopo. AN berasal dari Enrekang Sulawesi selatan, AN tinggal bersama ibunya sejak kecil hingga menginjak usia 5 tahun mengikuti tantenya untuk sekolah di taman kanak-kanak Makassar, selanjutnya ketika masuk sekolah dasar AN pindah tinggal bersama pamannya di Palopo yang merupakan saudara dari ibunya AN, sejak tahun 2006 AN tinggal di Palopo, AN mulai bersekolah di sekolah dasar, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP dan SMA kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Palopo.²

Walaupun AN tinggal jauh dari ibunya namun tetap mengunjungi ibunya setahun sekali di kampung halamannya, ketika berada di kelas 4 sekolah dasar barulah ayahnya kembali menemuinya namun perasaan AN saat itu sangat membenci ayahnya karena menurutnya ayahnya telah menyakiti ibunya sehingga ibunya menjadi sakit-sakit sampai sekarang. Namun seiring berjalannya waktu AN mulai dewasa sehingga perlahan mulai menerima kehadiran ayahnya kembali

²AN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 27 Desember 2022

namun sampai saat ini AN masih selalu terbayang perasaan sakit hati kepada ayahnya.³

AN sangat jarang berkomunikasi dengan Ayahnya begitu pun dengan Ibunya namun ketika pulang ke kampung halaman AN hanya tinggal bersama ibunya dan sesekali mengunjungi rumah ayahnya namun hanya sebentar. Hal ini tentu saja masih diakibatkan dengan masih adanya perasaan sakit hati yang membekas dan juga beberapa keluarga AN dari pihak ibu tidak terlalu mengizinkan AN untuk berlama-lama bersama Ayahnya.⁴

2) Informan kedua

Informan kedua berinisial RK, seorang mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam angkata 2018 berasal dari Sulawesi Tengah tepatnya di Poso. RK merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara. RK adalah mahasiswa akhir dari IAIN Palopo khususnya di jurusan bimbingan dan konseling Islam, sejak orang tuanya berpisah putus juga komunikasi kedua orang tuanya sampai saat ini bahkan RK juga jarang sekali bertemu dengan ayahnya, sekarang dia tinggal bersama dengan ibu dan ayah tirinya.⁵

Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga juga menjual bahan campuran. RK hidup dibawah kasih sayang ayah tirinya, sampai detik ini RK belum mengetahui jelas kenapa kedua orang tuanya dan tidak ingin menanyakan kepada kepada ibunya takut sakit hati yang dirasakan terungkit kembali. Sejak kuliah RK di biayai oleh

³AN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 27 Desember 2022

⁴AN, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 27 Desember 2022

⁵RK Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 25 Desember 2022

ayah tirinya, karena ayah tirinya sangat menyayangi RK dan tidak membedakannya dengan anak kandungnya.⁶

3) Informan ketiga

Informan ini berinisial WR, seorang mahasiswa juga di Institut Agama Islam Negeri Palopo, jurusan bimbingan dan konseling Islam angkatan 2018. WR merupakan anak ke 3 Dari 8 bersaudara. Sejak kecil WR tinggal di rumah keluarga dari keluarga bapaknya karena ibunya bekerja. Ketika sudah besar WR tinggal bersama dengan pamannya yang merupakan saudara dari ibunya. Informan WR merupakan anak yang berprestasi sehingga pada saat kuliah dia mendapatkan beasiswa dari kampus.⁷

Ketika ingin masuk kuliah WR tidak didukung oleh siapapun kecuali ibunya ibu mengatakan kuliah saja jika memang ingin kuliah, biar nanti ibu yang bantu uruskan dan pada akhirnya WR kuliah dan sekarang sudah memasuki semester sembilan dan sebentar lagi akan menyelesaikan studinya, selama kuliah WR ditanggung oleh beasiswa dan biaya kos nya di tanggung oleh ibunya.⁸

4) Informan keempat

Informan keempat yang berinisial NA seorang mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam angkatan 20 di IAIN Palopo, berasal dari Toraja Sulawesi selatan, NA merupakan anak pertama dari 6 bersaudara setelah berumur 2 tahun orang tuanya sudah bercerai dan tidak pernah menanyakan kepada ibunya penyebab

⁶RK, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 25 Desember 2022

⁷WR, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 23 Desember 2022

⁸WR, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 23 Desember 2022

orang tuanya bercerai, pada saat umur 15 tahun NA baru mengetahui bahwa orang tuanya bercerai dan pada saat itulah NA berubah menjadi pendiam tidak mudah percaya sama orang dan mengatakan mungkin itu sudah pilihan dan ini takdir AN untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya dan lebih dewasa lagi.⁹

Perasaan NA ketika mengetahui orang tuanya bercerai sangat kecewa akan tetapi itu tidak membuatnya patah semangat dalam melanjutkan pendidikannya. NA mengatakan bahwa meskipun orang tuanya bercerai dan sudah sibuk dengan keluarga masing-masing, namun NA hanya menginginkan komunikasi yang baik tanpa ada permusuhan terkait masalah.¹⁰

5) Informan kelima

Informan ini berinisial ND mahasiswa dari jurusan bimbingan dan konseling Islam angkatan 20 di IAIN Palopo yang berasal dari Palopo ND merupakan anak pertama dari 5 bersaudara orang tuanya bercerai pada saat umur 10 tahun dan yang menyebabkan orang tuanya bercerai adalah ayah ND cemburu kepada ibu ND dan terjadilah kekerasan dalam rumah tangga sehingga berujung pada perceraian. Perasaan ND setelah perceraian itu terjadi, ND sangat kecewa dan sangat sedih dan berusaha untuk menyatukan kembali kedua orang tuanya akan tetapi ibunya sudah tidak mau lagi, kemudian berusaha memaklumi semua itu dan memahami segala apa yang terjadi pada keluarganya. Dampak yang dialami sehari-hari adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari salah satu orang tuanya.¹¹

⁹NA, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 13 April 2023

¹⁰NA, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 13 April 2023

¹¹ND, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 16 April 2023

6) Informan keenam

Informan keenam yang berinisial FI merupakan mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam angkatan 20 di IAIN Palopo anak kedua dari 6 bersaudara. FI adalah mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo berasal dari Suli, orang tuanya bercerai pada saat umur 6 tahun dan penyebab orang tuanya bercerai adalah karena sudah tidak ada lagi kecocokan lagi dan sering terjadi pertengkaran sehingga memutuskan untuk bercerai. Penyebabnya juga salah satunya adalah faktor ekonomi, kemudian perasaan yang dirasakan FI pada saat itu sangat sedih namun FI berusaha untuk menerima kenyataan yang terjadi di keluarganya. Dan pada saat mengetahui orang tuanya bercerai FI menolak akan perceraian itu tetapi FI berusaha untuk menerima keadaan itu. FI di asuh oleh pamannya saudara dari ibunya semenjak berumur 6 tahun. Dampak yang dirasakan oleh FI dalam sehari-hari yaitu selalu merasa rindu kepada kedua orang tua karena jauh dari orang tua. Akan tetapi yang membuat FI semangat adalah meskipun orang tuanya sudah berpisah tetapi masih memperhatikan FI tentang kebutuhannya salah satunya melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan.¹²

Berikut hasil wawancara dengan keenam informan yang di wawancarai oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah yang ada di dalam skripsi ini.

B. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya *Broken Home* pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo.

¹²FI, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 16 April 2023

Setiap peristiwa yang terjadi tentunya disebabkan oleh suatu hal, begitu pun dengan *broken home* yang terjadi pada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo tentunya memiliki masalah yang berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada keenam informan maka di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengetahuan tentang Agama

Kurangnya pemahaman tentang agama sehingga mengakibatkan perceraian di dalam rumah tangga, pendidikan kurang serta tidak memahami hak dan kewajibannya sebagai orang tua. Setiap masalah pasti bisa diselesaikan dengan cara yang baik, tidak harus langsung mengajukan gugatan cerai. Itulah pentingnya pemahaman agama yang harus kita perkuat didalam diri kita, ketika agama kita kuat maka tidak akan terjadi perceraian dan jika penerapan agama dalam keluarga sudah sesuai dengan norma-norma dan ekonomi yang mendukung maka keluarga akan selalu utuh dan harmonis.

2. Kurangnya Kepercayaan

Kepercayaan dalam berumah tangga tentunya sangat di butuhkan, ketika suami atau istri tidak saling percaya maka akan menimbulkan konflik dan pertengkaran, tidak adanya kepercayaan bisa menimbulkan banyak hal selain pertengkaran bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dan rasa cinta yang awalnya bisa berubah menjadi benci karena muncul kecurigaan dan lain-lain. yang menyebabkan suami istri tidak lagi rukun dan saling bertengkar.

Hal ini diungkap oleh informan RK bahwa yang menjadi penyebab perceraian orang tuanya salah satunya adalah tidak adanya keterbukaan di

antaranya dan kurangnya kepercayaan dalam menjalin hubungan sehingga berujung dengan perceraian.¹³

Begitupun yang dialami oleh informan WR yang menyebabkan orang tuanya bercerai karena kurangnya keterbukaan di dalam menjalani rumah tangga kemudian kurangnya komunikasi yang baik sehingga menyebabkan perceraian orang tuanya.

RK selaku mahasiswa korban *broken home*, mengungkapkan bahwa :

“Penyebab perpisahan orang tua saya itu, saya kurang tahu pastinya karena saya tidak pernah menanyakan hal itu kepada mereka, namun salah satunya adalah karena kurangnya keterbukaan di antara mereka dan tidak ada kepercayaan antara mereka, itulah sebabnya mereka berpisah”.¹⁴

Adanya keterbukaan satu sama lain bisa menambah keharmonisan rumah tangga, namun ketika tidak terbuka satu sama lain maka akan banyak menimbulkan prasangka-prasangka atau kecurigaan-kecurigaan antara satu sama lain sehingga pada akhirnya mengambil jalan untuk berpisah.

3. Tidak Adanya Nafkah

Pemberian nafkah tentunya sangat dibutuhkan dalam rumah tangga, baik itu nafkah lahir maupun nafkah batin, karena ketika salah satunya tidak terpenuhi dapat menimbulkan perkara lain, seperti perselingkuhan dan lain sebagainya, baik itu pihak istri maupun suami, kenapa demikian karena jika nafkah tidak terpenuhi biasanya menimbulkan konflik yang akhirnya suasana rumah tangga tidak lagi harmonis seperti awalnya entah itu pergi mencari kenyamanan di luar sana dengan berselingkuh atau hal lainnya dan pada akhirnya semua bukannya memperbaiki

¹³RK, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 25 Desember 2022

¹⁴RK, Mahasiswi *Broken Home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 25 Desember 2022

suasana malah semakin menimbulkan terbentuknya tembok kokoh yang membuat pasangan suami istri menjadi semakin menjauh dan saling membenci dan berakhir dengan perpisahan dan tidak mengikuti tuntunan ajaran islam.

Salah satu mahasiswa yang menjadi informan ini juga mengalami hal yang sama, WR mengatakan penyebab orang tuanya bercerai yaitu tidak adanya nafkah lahir dan batin.¹⁵

Begitupun yang dialami oleh informan RK yang menyebabkan orang tuanya bercerai adalah tidak adanya nafkah dari bapak kepada ibu juga kepada anak-anaknya, sehingga mereka memutuskan untuk bercerai tanpa memikirkan anak-anaknya yang masih kecil dan yang sementara melanjutkan pendidikannya.¹⁶

WR, mengatakan bahwa :

“Faktor yang menyebabkan orang tua saya bercerai karena tidak adanya nafkah lahir maupun batin dari pihak bapak”.¹⁷

Sama halnya yang dialami oleh Informan FI yang menyebabkan orang tuanya bercerai yaitu :

“Orang tua saya bercerai karena tidak adanya nafkah lahir maupun nafkah batin, sehingga ibu saya memutuskan untuk bercerai”.¹⁸

4. Pihak ketiga

Faktor yang menjadi penyebab perceraian dalam sebuah rumah tangga adalah pihak ketiga, pihak ketiga itu adalah orang luar yang masuk atau ikut campur dengan rumah tangganya, orang tua yang terlalu ikut campur dengan urusan rumah

¹⁵WR, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 32 Desember 2022

¹⁶RK, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 25 Desember 2022

¹⁷WR, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, wawancara, 23 Desember 2022

¹⁸FI, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 20 April 2023

tangga anaknya bisa disebut pihak ketiga, entah itu orang tua suami atau orang tua istri, hal semacam ini biasa dijumpai dikalangan masyarakat di mana orang tua suka mengatur rumah tangga anaknya, tidak membiarkan anak-anaknya menyelesaikan permasalahannya sendiri. Ketika berumah tangga sebaiknya permasalahan yang ada sebisa mungkin diselesaikan bersama, tidak bergantung kepada orang tua dan orang tua seharusnya memberi ruang kepada anak-anaknya yang telah menikah untuk menyelesaikan permasalahannya bersama pasangannya. Orang tua bisa membantu menyelesaikan permasalahan tersebut untuk kebaikan anaknya bukan sebaliknya dan mendukung keputusan sepihak anaknya, seperti halnya ketika seorang istri mengeluh tentang suaminya maka orang tuanya sebaiknya memberikan saran untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami dengan baik, bukan malah mendukung salah satu pihak yang dianggap paling benar sehingga bisa menimbulkan kebencian seorang anak terhadap salah satu pihak dari kedua orang tuanya.

Sebaiknya ketika telah menikah pasangan suami istri memilih tinggal berdua agar dapat belajar mandiri mengurus rumah tangga sendiri, dengan memilih tinggal berdua bisa membantu pasangan untuk lebih bebas menjalani kehidupan rumah tangganya sehingga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya tanpa melibatkan peran orang tua di dalamnya. Hal tersebut menutup kemungkinan ketika memilih berumah tangga orang tua dari pihak perempuan atau pihak laki-laki menerima sepenuhnya, banyak terjadi di masyarakat sepasang suami istri menikah namun keluarga perempuan atau sebaliknya tidak terlalu merestui baik ibu

maupun bapak, ketika hal ini terjadi akan menimbulkan hal yang tidak baik jika terus-menerus tinggal bersama orang tua pasangan baik istri maupun suami.

Seperti yang dikatakan informan AN bahwa orang tuanya bercerai dikarenakan sang nenek kurang menyukai sang ayah dari AN, ibu dari AN juga tidak ingin berpisah dari sang ibunya dan pada akhirnya kedua orang tuanya AN memilih untuk berpisah.

“Ketika ditanya faktornya saya tidak tahu pasti karena peristiwa itu terjadi saat usia saya masih balita yakni sekitar dua atau tiga tahun. Namun dari kabar yang saya peroleh baik dari keluarga ibu atau keluarga ayah saya mengungkapkan jika nenek saya kurang menyukai ayah saya dan ibu saya tidak ingin pergi meninggalkan nenek saya untuk tinggal bersama ayah saya. Akhirnya perceraian menjadi jalan yang dipilih kedua orang tua saya”¹⁹

5. Faktor *Gadget*

Faktor pemicu perceraian dipengaruhi oleh berbagai aspek terutama pada *Gadget*, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, teknologi informasi dan komunikasi pun menjadi salah satu pemicu retaknya hubungan rumah tangga, karena menggunakan *Gadget* tidak mengetahui batasan-batasannya sehingga menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian.

C. Konsep Diri Mahasiswa *Broken Home*

Konsep diri setiap orang mungkin saja berbeda, sama halnya dengan keenam mahasiswi yang menjadi informan dalam penelitian ini, berikut hasil wawancara bersama dengan informan.

¹⁹AN, Mahasiswi *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 27 Desember 2022

1. Mandiri

Mandiri tentunya menjadi sebuah konsep diri seseorang yang memilih untuk melakukan sesuatu secara sendiri, hal ini dipengaruhi oleh sebuah faktor salah satunya *broken home*, Sama halnya yang dirasakan oleh AN, yang tinggal di rumah saudara ibunya.

Begitupun yang dialami oleh informan RK dia menanamkan dalam dirinya bahwa meskipun orang tuanya berpisah akan tetapi RK mengatakan RK harus bisa melewati semua dengan mandiri meski bapak sudah tidak memberikan nafkah lagi. Dan dia sangat bersyukur karena memiliki ayah tiri yang sangat perhatian kepada dirinya sehingga dia mengatakan bahwa saya harus bisa sukses tanpa menyusahkan orang lain dan harus bisa membahagiakan ibunya yang selalu memberikan yang terbaik pada RK. RK juga hidup jauh dari ibu selama kuliah dan dia bisa melewati tantangan sebagai mahasiswa karena do'a dari ibunya dan usaha RK sendiri.²⁰

AN selaku mahasiswa *broken home* yang mengatakan bahwa:

“Saya tinggal jauh dari orang tua sekitar umur 5 tahun, awalnya ikut tante ke makassar untuk sekolah taman kanak-kanak, kemudian masuk sekolah dasar ikut bersama paman saudara dari ibu hingga sekarang, ketika di tanya apakah mereka sayang jawabannya iya, tapi tentunya beda dengan kasih sayang ibu dan ayah, namun bagiku itu sama saja karena aku tidak pernah benar-benar merasakan kasih sayang dari kedua orang tua saya, dengan tinggal bersama keluarga mengajarkan saya untuk mandiri tidak boleh bergantung sama mereka karena mereka memiliki banyak tanggung jawab bukan hanya saja yang mereka besarkan namun ada beberapa sepupu juga yang ikut tinggal bersama, mau tidak mau kita harus terbiasa untuk mandiri”.²¹

²⁰RK, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 25 Desember 2022

²¹AN, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 23 Desember 2022

Begitupun juga yang dialami oleh informan NA meskipun orang tuanya bercerai akan tetapi dia masi punya semangat yang sanagt tinggi untuk melanjutkan kuliahnya dan sampai sekarang dia relah kerja sambil kuliah demi membantu kebutuhannya sehari-hari.

NA selaku mahasiswa *broken home* mengatakan bahwa

“Saya hanya memegang prinsip bahwa kita diciptakan secara nyata bukan untuk sempurna, karna prinsip itu saya dapat melihat bahwa tidak ada hal yang sempurna di dunia ini dan saya harus bisa melewati ini semua dengan semangat.”²²

2. Menghargai orang lain

Salah satu informan berinisial WR mengatakan bahwa konsep dirinya itu lebih menghargai orang lain

“Saya lebih banyak berempati kepada orang disekitar dan kepada diri saya sendiri dan cara saya mengolah konsep diri saya yaitu lebih menghargai orang lain dan lebih berfikiran rasional lagi dalam menentukan tujuan hidup saya kedepannya.”²³

3. Termotivasi

Motivasi merupakan suatu alasan kenapa seseorang berperilaku demikian. Beberapa anak beruntung karena dibesarkan dari keluarga yang utuh sisanya lebih beruntung karena diberi hati dan tulang yang kuat untuk berusaha sendiri. *Broken home* bukan masalah dan aib, bukan juga sesuatu yang lantas membuat kita malu ketika kamu ingin menyerah, ingatlah seberapa lama kamu berjuang bertahan dan melewati segalanya. Jangan membandingkan diri dengan orang lain, pada dasarnya manusia sudah diatur oleh tuhan, baik itu dalam kebahagiaan ataupun luka.

²² Nahdia, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 13 April 2023

²³WR, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 27 Desember 2022

Seperti halnya yang dialami oleh RK orang-orang disekitarnya menilai dirinya negatif karena dia berasal dari keluarga *broken home* akan tetapi dia mengatakan bahwa semua omongan atau penilaian orang terhadap RK adalah menjadi motivasi buat RK dan RK harus bisa membuktikan bahwa tidak semuanya anak *broken home* kehidupannya akan buruk dan tidak bisa seperti orang lain, kemudian yang tau kehidupan RK adalah RK sendiri bukan orang lain dan RK harus bisa membuktikannya dengan usaha dan do'a.

RK mengungkapkan bahwa :

“saya lebih menganggap omongan orang sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa saya bisa sampai pada titik ini meskipun kadang merasa terpuruk dengan omongan orang tentang saya”.²⁴

D. Dampak *Broken Home*

Perceraian orang tua tentunya memiliki dampak bagi setiap anak yang mengalami, setiap anak tentu ada dampak yang dirasakan akibat perpisahan orang tua, berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan dampak *broken home* yang dirasakan oleh keenam informan.

1. Kecewa

Rasa kecewa merupakan perasaan yang timbul ketika sesuatu yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sama seperti dengan perceraian orang tua, tidak ada anak yang menginginkan perpisahan kedua orang tuanya. Sama halnya dengan yang dirasakan RK, RK sangat kecewa karena semenjak orang tuanya bercerai, bapak dari RK sudah tidak pernah lagi

²⁴RK, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 25 Desember 2022

memberikan kasih sayang kepadanya dan sudah tidak ada tanggung jawabnya terhadap RK sampai selesai kuliah dan RK juga sangat kecewa karena bapaknya lebih menyayangi anak tirinya dibanding anak kandungnya sendiri.

Sama halnya yang dialami oleh informan AN dia merasa kecewa dengan perceraian orang tuanya akan tetapi ketika dia berusaha menyatukan kembali kedua orang tuanya namun mereka sudah tidak bisa rujuk kembali. AN sudah pasrah bahwasanya mungkin ini sudah takdir dari Allah swt. buat AN dan semoga bisa melalui ini semua tanpa kehadiran orang tuanya sampai sekarang karena mulai sekolah sudah pisah dari orang tuanya.

RK mengungkapkan bahwa :

“saya merasa kecewa dengan perceraian kedua orang tua saya dan dari peristiwa itu saya lebih memilih berteman dengan orang yang lebih dewasa dari umur saya”.²⁵

2. Empati

Empati muncul karena adanya suatu peristiwa yang terjadi melalui peristiwa tersebut membuat munculnya suatu kedewasaan yang menyebabkan seseorang bisa menjadi lebih peka dengan lingkungan sekitar atau rasa peduli dengan orang lain, karena dia berfikir jika seseorang tertimpa musibah rasanya sedih dan diperlukan penguat oleh karena itu orang yang mengalami *broken home* bisa menumbuhkan rasa empati tinggi, seperti halnya yang dikemukakan oleh salah satu informan WR

²⁵RK, Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 25 Desember 2022.

“Dampak perceraian orang tua saya adalah lebih mendewasakan diri, selalu berfikir positif terhadap apa yang dilakukan dan membuat rasa empati lebih tinggi terhadap orang lain”²⁶

Begitupun yang dialami oleh informan RK dia mempunyai rasa empati yang tinggi karena RK sudah merasakan apa yang orang lain belum rasakan seperti kehilangan kasih sayang dari ayahnya sendiri dan lain sebagainya dan itulah yang membuat RK merasa bahwa jika seseorang mengalami hal yang sama seperti yang dirasakan RK butuh penguat untuk bisa bangkit kembali dan bisa membuktikan bahwasanya anak *broken home* bisa juga bahagia dan bisa punya rasa simpati kepada orang lain.

Kemudian informan AN juga punya rasa empati baik terhadap siapapun karena AN mengatakan bahwa setiap ujian yang diberikan kepada Allah swt berarti kita bisa mampu lewati dengan baik, oleh karena itu keenam informan mengalami hal yang sama yaitu mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap orang lain. Tumbuhnya kedewasaan dari keenam informan diakibatkan mereka tumbuh dari keluarga *broken home* karena mereka sudah merasakan hal yang belum tentu orang bisa lewati dengan sikap yang dewasa.²⁷

3. Tidak Mudah Percaya dan Bergaul

ketika seseorang pernah mengalami trauma terhadap sesuatu pastinya berdampak pada kehidupan sehari-hari, seperti yang dialami oleh informan AN.

²⁶WR, Mahasiswa *Broken Home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara 27 Desember 2022

AN mengungkapkan bahwa :

“Dampak dari perceraian kedua orang tua NA adalah merasa sulit untuk percaya sama orang apalagi jika itu orang baru dikenal dan juga NA orangnya sulit bergaul, temannya yah itu-itu saja”.²⁸

2. Pembahasan

Hasil wawancara bersama dengan keenam informan mahasiswa yang menjadi informan terkait dengan konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*.

A. Faktor terjadinya *Broken Home*

Broken home adalah keluarga retak atau rumah tangga berantakan dengan kata lain adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian atau meninggalkan rumah.²⁹

Adapun aspek-aspek dari keluarga *broken home* yaitu :

1. Keluarga yang tidak harmonis karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, sehingga menimbulkan ketidak harmonisan secara psikologis.³⁰

²⁸AN, Mahasiswa *Broken Home* di Kampus IAIN Paloo, Wawancara 23 Desember 2022.

²⁹Ika Wahyu Pratiwi dan Putri Agustin Larasati Handayani, “Konsep Diri Remaja Yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, Vol. 9 No. 1 (2020):21, <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/721>.

³⁰Ika Wahyu Pratiwi dan Putri Agustin Larasati Handayani, “Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, Vol. 9 No. 1 (2020): 21, <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/721> SDM.

Setiap peristiwa yang terjadi tentunya ada faktor yang mempengaruhi begitupun dengan *broken home*, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dilihat bahwa faktor *broken home* dari keenam informan yang telah melakukan proses wawancara bersama peneliti yaitu sebagai berikut :

a. Kurangya Ilmu Agama

Kurangya ilmu agama sehingga sesuatu yang di lakukan itu tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan mengakibatkan perceraian di dalam rumah tangga, kurangya ilmu agam akan berdampak pula bagi anak. Maka dari itu didalam memasuki rumah tangga kita harus mempunyai ilmu sehingga menciptakan keluarga yang utuh atau keluarga yang harmonis.

b. Tidak adanya kepercayaan

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *broken home* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tidak adanya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas

hubungannya. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik, transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.³¹

Ketika komunikasi kurang menyebabkan pasangan menjadi saling tertutup dan pada akhirnya menimbulkan kebohongan-kebohongan muncul untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang ada akibatnya kepercayaan satu sama lain terganggu menyebabkan komunikasi menjadi hancur, sering bertengkar, saling curiga pada akhirnya terjadi masalah perceraian. Oleh sebab itu, ketika berumah tangga hendaklah menumbuhkan komunikasi yang baik, terbuka dan menumbuhkan kepercayaan serta kejujuran yang tinggi bersama pasangan maupun dengan anak-anak agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang kemungkinan akan hadir dalam kehidupan rumah tangga. Adapun ketika sudah terjadi permasalahan-permasalahan hendaknya menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin, membicarakan sebaik-baik mungkin jangan mengambil keputusan sepihak atau mengambil keputusan disaat marah karena perasaan marah hanya sesaat namun keputusan yang diambil bisa saja berakibat fatal.

c. Nafkah

Menafkahi anak isteri, sebenarnya sudah menjadi naluri manusia yang berkeluarga yaitu rasa tanggung jawab seorang kepala keluarga terhadap keluarganya. Siapapun yang berakal sehat, pasti ia akan berusaha menafkahi anak dan isterinya, persoalan nafkah pada keluarga merupakan hal yang paling penting, akan tetapi persoalan agama juga merupakan hal yang sangat penting. Tanda

³¹Imron Muttaqin Dan Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken Home*," *Jurnal Studi Gender dan Anak Raheema*, Vol. 6 No. 2 (2019):251, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>

kecintaan adalah adanya pengorbanan untuk yang dicintai, semakin tinggi pengorbanan terhadap sesuatu.³²

Nafkah terbagi menjadi dua yaitu nafkah batin dan nafkah materi, nafkah batin berkaitan dengan agama atau hati, sedangkan nafkah adalah nafkah berupa keperluan sehari-hari materi seperti sandang, pangan dan papan serta memenuhi kebutuhan biologis pasangannya. Pemberian nafkah jika tidak tersalurkan dengan baik bisa memicu pertengkaran dalam rumah tangga, seperti ketidakpuasan dengan nafkah yang diberikan pasangan membuat pasangan menjadi kurang peduli lalu pada akhirnya berujung sebuah perpisahan.

d. Pihak ketiga

Pihak ketiga dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pihak yang sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya permasalahan didalam rumah tangga, permasalahan ini bisa saja berupa kurangnya kepercayaan atau hubungan personal. Pihak ketiga terkadang membuat suatu perkara yang menyebabkan pasangan suami istri menjadi saling bersitegang. Pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.³³

Banyak yang dijumpai dalam masyarakat yang menjadi sebuah faktor perceraian dalam sebuah rumah tangga yaitu orang tua baik dari suami maupun istri

³²Abdul Khawiyu, "Pemberian Nafkah Terhadap Keluarga (Studi Kasus Aktifitas Khuruj Jama'ah Tabligh di Kota Kediri)", *Jurnal Syariah Hukum Islam*, Vol. 2 No 1 (2019):8, <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/SHI/article/view/177/69>

³³Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Jurnal Studi Gender dan Anak Raheema*, Vol. 6 No. 2, (2019):30, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>.

yang terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga anaknya sehingga menjadi bomerang dalam rumah tangga anaknya, seperti berujung pada perceraian.

e. Faktor *Gadget*

Menanggapi penyalagunaan *Gadget* yang menjadi pemicu rumah tangga, maka dari itu kepercayaan antara suami istri harus terbangun dengan menghormati privasi masing-masing dalam menggunakan ponsel. Maka dari itu juga kita harus pandai-pandai menggunakan teknologi yang semakin berkembang saat ini dan harus mengetahui batasan-batasannya.

B. Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo

Konsep diri seseorang terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan jika seseorang mengalami *broken home* maka dampaknya terhadap konsep diri bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari ke enam informan diperoleh hasil bahwa tidak selamanya anak *broken home* memiliki konsep diri yang negatif dikarenakan dari ke enam informan yang di wawancarai oleh peneliti ketiganya memiliki konsep diri positif.

Menurut Padatu konsep diri adalah aspek-aspek yang penting dan menentukan komunikasi antara pribadi. Konsep diri menjadi inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang mana tidak dapat berkembang secara positif maka cenderung membawa seseorang ke dalam situasi yang tidak puas dalam hidup, pesimis, ragu, kurang percaya diri bahkan penyesuaian sosial yang buruk. Konsep diri yang ideal seperti bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri, dapat menghargai diri sendiri, tidak memusuhi diri sendiri, dapat befikir

positif dan rasional. Selain itu konsep diri juga mempengaruhi tindakan dalam interaksi sosial yang di dalamnya memuat unsur psikologis komunikasi individu yang mana juga dapat membuat kepercayaan diri seseorang.³⁴

Adapun konsep diri ketiga informan sebagai berikut :

1. Bersifat Mandiri

Mandiri merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain agar bisa lebih leluasa dalam melakukan segala hal yang diinginkan, namun percayalah bahwa semua ini adalah proses yang akan menjadi manusia seutuhnya karena sebagian besar masyarakat menilai anak yang *broken home* itu dianggap sebagai anak yang tidak penurut dan tidak pintar. Padahal tidak semua anak *broken home* seperti itu justru kebanyakan anak *broken home* itu mampu membuktikan dirinya bahwa mereka bisa membentuk dirinya lebih cepat dewasa dan mampu melakukan semuanya dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Individu yang konsep dirinya berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bergairah dalam melakukan aktivitas termasuk dalam belajar, memiliki keyakinan diri, berani bergaul, sering menampilkan diri dan aktif belajar menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya.³⁵

³⁴ Padatu yang di Kutip dalam Jurnal Sofia Annisa dan Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* Di Madarasa Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3 No.1, (Februari 2023): 73, <https://doi.org/10.58578/anwarrul.v3i.840>

³⁵Emeliya Hsardi, "Konsep Diri dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2 (Mei 2016): 3, <http://Scholar.google.com/>

Anak *broken home* juga memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya. Meski usianya baru beranjak dewasa tanggung jawab tersebut menjadi salah satu cara untuk menjaga dirinya sendiri agar tidak terpengaruh ke dalam lingkungan buruk. Salah satu contoh paling sederhana adalah bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri meskipun anak *broken home* tahu dan sadar bahwa kondisi keluarganya sedang tidak harmonis, anak yang mengalami *broken home* akan tetap berprestasi demi menunjukkan kepada orang tua bahwa mereka mampu untuk sukses.

2. Menghargai orang lain

Menghormati dan menghargai orang lain adalah upaya untuk menghormati dan memuliakan diri sendiri. Pentingnya orang untuk mengetahui cara menghargai orang lain karena tentunya mustahil apabila setiap individu bertindak sama seperti yang dilakukan dan diinginkan. Oleh karena itu, untuk bisa berbaaur dalam suatu lingkungan harus bisa menjaga sikap dan perbuatan agar orang lain tidak sakit hati baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku, sebagaimana fitrahnya manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial, hidup baru terasa lengkap jika memiliki orang di sekitar lingkungan, baik itu sahabat dekat dan keluarga, semua merupakan orang penting yang hubungan baiknya yang harus dijaga.

3. Termotivasi

Motivasi merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah

laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

C. Dampak *Broken Home* Dalam Kehidupan Mahasiswa

Peristiwa *broken home* tentunya memiliki dampak bagi setiap korbannya, bahkan dalam masyarakat banyak yang mengatakan jika seorang anak korban *broken home* pasti memiliki sikap atau kepribadian yang kurang baik, dikarenakan kurang didikan orang tua atau terbawa arus pergaulan sehingga membuat anak *broken home* menjadi salah arah namun tidak semua anak *broken home* mengalami sikap atau kepribadian buruk, namun besar kemungkinan anak yang *broken home* akan memiliki dampak tersendiri dalam kesehariannya berikut dampak *broken home* yang terjadi pada mahasiswa bimbingan konseling Islam di IAIN Palopo sebagai berikut :

1. Kecewa

Rasa kecewa merupakan perasaan yang timbul karena ketidaksesuaian harapan dengan apa yang terjadi, sehingga menimbulkan perasaan tidak terima dengan apa yang terjadi, demikian dengan perasaan ketika mengalami *broken home*, ketika seorang anak mengalami *broken home* tentunya menimbulkan rasa kecewa karena sejatinya tidak ada yang mengharapkan terjadinya perpisahan kedua orang tuanya, semua anak tentunya menginginkan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Ketika seorang kecewa dengan perpisahan orang tuanya bisa mengakibatkan sang anak membenci kedua orang tuanya. Jika seseorang sudah pernah merasakan pedihnya hidup dalam suasana keluarga *broken home* membuat mereka seolah-olah

ingin menemukan seseorang yang tepat untuk bisa diajak bicara, agar dapat meluapkan isi hatinya yang mungkin sudah lama memendam rasa sakit dan kecewa.³⁶ Jika dalam meluapkan isi hatinya berbeda maka inilah yang terkadang membuat anak korban *broken home* dipandang buruk oleh kalangan masyarakat.

Hati yang kecewa muncul dalam menyikapi hasil usaha seseorang lebih dominan menggunakan hawa nafsu daripada hati nurani. Menjadikan kecewa tersebut sebagai pemicu untuk seseorang selalu mengintropeksi diri atas semua rencana dan perbuatan selama ini, serta menemukan penyebab kegagalan. Bahkan untuk memicu munculnya energi ekstra untuk merai kesuksesan terkadang diperlukan efek dari kecewa terlebih dahulu. Ada efek dari satu kali kecewa, sudah cukup dan mampu membangkitkan energi untuk bisa bangkit kembali. Kekecewaan sebagai malapetaka yang mengancam atau menutup peluang kesuksesan berikutnya. Tentu jika kecewa hal tersebut disikapi secara positif dengan mengambil hikmah dan pelajaran serta kecewa harus diikuti dengan tekad agar tidak mengulang kekecewaan berikutnya.³⁷

2. Empati

Dalam kamus psikologi, kata empati dapat diartikan bahwa realisasi dan pengertian terhadap perasaan dan kebutuhan penderitaan pribadi lain. Perasaan empati muncul dikarenakan naluri yang kuat sehingga mudah untuk menimbulkan perasaan kasihan kepada orang di sekitar, terlebih lagi ketika seseorang pernah berada pada posisi yang sama atau pernah mengalami suatu peristiwa yang kurang

³⁶Ardilla dan Nurviyanti Chollid , “Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak,” *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa Studia*, Vol. 6 No. 1 (2021): 7, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.d/index.php/stu/article/view/1968/770>.

mengenakan itu menjadikan seseorang tersebut tinggi rasa empati dengan orang lain dikarenakan untuk mengetahui bagaimana rasanya jika berada di posisi tersebut, sehingga ketika ada sedikit saja kejadian yang membuat orang entah itu sedih kecewa dan lain sebagainya orang tersebut akan merasa empati kepada siapa yang menderita tersebut.³⁸

Menurut Henry Backrack yang dikutip oleh Emilsya Nur dalam jurnal perilaku komunikasi antara guru dan siswa *broken home* empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu.³⁹ Seorang anak yang *broken home* tentu merasakan pahitnya perpisahan orang tua, jadi ketika anak menemukan seseorang yang sama dengannya atau memiliki masalah-masalah lainnya, entah itu persoalan hidup, Pendidikan dan ekonomi, tentunya akan cepat merasa empati kepada orang-orang karena merasakan bahwa ketika tertimpa masalah rasanya tidak baik. Adapun aspek-aspek empati yaitu

a. *Parpective taking* (Pengambilan Perspektif)

Parpective taking adalah tendensi oleh individu dalam memahami kondisi orang lain secara otomatis. Med menjelaskan *perspective taking* berfungsi sebagai perilaku non-egosentrik atau sebagai perilaku yang dilakukan tidak hanya berdasarkan kepentingan orang lain.

³⁸J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, TRJ. Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada1981), h. 166.

³⁹Emilsyah Nur, "Perilaku Komunikasi Antara Guru dengan Siswa *Broken Home*", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.20 No. 2 (2017): 173, <http://mail.bppkibandung.id/index.php/jpk/article/download/272/226>.

b. *Fantasi* (Imajinasi)

Kemampuan seseorang dalam berimajinasi terhadap kondisi emosional yang dialami seseorang seolah-olah sedang terjadi pada dirinya sehingga dapat memicu terbentuk perilaku menolong.

c. *Empathic concern* (Perhatian Empatik)

Orientasi pada kondisi orang lain yang berupa simpati dan peduli pada kondisi kesulitan yang sedang dialami orang lain. Aspek ini menunjukkan adanya kepekaan dan kepedulian serta hubungan yang erat.

d. *Personal distress* (Distres Pribadi)

Personal distress merupakan bentuk empati negatif, dikarenakan adanya suatu kecemasan pribadi serta kegelisahan dalam melakukan setting interpersonal atau komunikasi dengan orang lain yang dilakukannya sehingga akan mempengaruhi empati pada diri seseorang karena sosialisasinya rendah dan ketidaknyamanan yang terjadi pada saat komunikasi.⁴⁰

3. Tidak Mudah Percaya dan Bergaul

Menurut McKnight, Choundhury dan Kacmar yang dikutip oleh Pheny Aprilia Rahmawati dalam jurnal hubungan kepercayaan dan keterbukaan menyatakan bahwa kepercayaan dibangun sebelum pihak-pihak tertentu saling mengenal satu sama lain melalui interaksi atau transaksi. Orang yang mempercayai orang lain memiliki kecenderungan lebih kecil untuk mengalami ketidakbahagiaan,

⁴⁰Galih Nurisettya, "Hubungan Antara Empati dan Altruisme Dengan *Peer Engagement* Pada Siswa *Broken Home* di SMP Sunan Ampel Pangeran Malang," *Jurnal Psikologi*", Vol. 2 No. 1 (Januari 2022): 20. <http://ethese.uin-malang.ac.id/id/eprint/39607>

mengalami konflik, atau mengalami gangguan penyesuaian diri. Orang tidak dapat mengembangkan secara abadi dan hubungan interpersonal ketika tidak ada kepercayaan, karena memuaskan hubungan yang berdasarkan kepercayaan.⁴¹

Dengan demikian ketika seorang anak dikecewakan karena perpisahan orang tuanya sehingga menjadi korban *broken home*, membuatnya sulit percaya dengan orang lain dikarenakan dia kecewa dengan kehidupannya di lingkungan keluarganya, sehingga sulit untuk percaya dengan kebaikan, perhatian dan lain sebagainya, karena menurutnya orang tua yang menjadi kebanggannya, memberikan kasih sayang yang pada akhirnya berpisah dan tidak memikirkan nasib anaknya kedepan. Juga dengan prefektif seorang yang mengalami *broken home* tentunya juga akan sulit bergaul, bagaiman dia bergaul sedangkan dia sulit mempercayai orang lain, karena merasa khawatir yang tinggi takut untuk kecewa ketika terlalu percaya dengan orang sekitarnya.

Dari beragam permasalahan yang dialami oleh anak dalam keluarga yang *broken home*, masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak. Keadaan tersebut menuntut anak untuk dapat mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis dalam keluarga dan setela perceraian orang tua. Menjadi anak dari keluarga yang krisis atau *broken home* tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang krisis atau *broken home* tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebi positif. Ada hikma yang dapat

⁴¹Pheny Aprilia Rahmawati, "Hubungan Antara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga *Broken home*" *Jurnal Ilmia*, Vol, 2 No.3 (November 20140):143 <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3654>

diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orang tua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁴²

Kebahagiaan bisa terjalin dari komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Apalagi hubungan antara ibu khususnya yang dari waktu ke waktu telah merawat sang anak hingga dewasa. Hasil penelitian yang didasarkan pada pola komunikasi antara kedua orang tua dan anak dalam sebuah keluarga yang *broken home* menunjukkan kurangnya waktu untuk anak karena keegoisan maupun kesibukan orang tua yang sudah bercerai atau berpisah juga dapat menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak adalah hal kebutuhan Psikologisnya. Kebanyakan orang tua baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal satu rumah lagi dengan anaknya dalam keluarga *broken home* menganut pola komunikasi *Permissive* (membebaskan). Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh pada kejiwaan anak, dengan kata lain penerapan pola komunikasi *Permissive* mempengaruhi hubungan interpersonal dan mengakibatkan komunikasi kurang baik antara kedua orang tua dan anaknya. Ada tiga aspek kebahagiaan yaitu:

a. Menyenangkan

⁴²Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati* Vol. 8 No. 1 (januari 2019):3, <http://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>

Kehidupan yang menyenangkan tersebut kehidupan yang tidak ada yang melarang apapun yang dia lakukan tidak ada yang menghalanginya untuk melakukan sesuatu yang menurutnya menyenangkan.

b. Bermakna

Pada remaja *broken home* pemaknaan dalam sesuatu sering mereka lakukan. Bagaimanan mereka memaknai suatu hal yang dianggapnya bermakna bagi dirinya maka mereka akan terus mencari makna lain tentang kebahagiaan menurut mereka.

c. Menarik

Pada umumnya anak *broken home* sangat antusias dengan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Apapun yang dianggap mereka menarik dan menyenangkan mereka, itulah kebahagiaan yang mereka rasakan.⁴³

⁴³Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 6 No. 2 (Tahun 2019):35, [https://jurnal.iaianpontianak. or./index.php/raheema/article/download/1492/pdf](https://jurnal.iaianpontianak.or./index.php/raheema/article/download/1492/pdf).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *broken home* pada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Tidak mengikuti tuntunan ajaran Islam, tidak adanya kepercayaan, adanya pihak ketiga, tidak adanya nafkah lahir maupun nafkah batin dan faktor HP.
2. Konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang mengalami *broken home* yaitu: Bersifat mandiri, menghargai orang lain dan termotofasi.
3. Dampak *broken home* yang dialami oleh mahasiswa adalah kecewa, empati, tidak mudah percaya dan bergaul. Seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* mampu menyikapi atau mampu bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan akibat kondisi orang tuanya karena kemampuan dalam mengendalikan respon-respon emosi yang muncul akibat kondisi orang tuanya yang sudah berpisah.

Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian dan didukung dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti dapat memberi saran mengenai konsep diri mahasiswa *broken home*.

Keluarga *broken home* dan keluarga yang harmonis dalam menerapkan pola asuh sebaiknya menggunakan pola asuh demokrasi dengan memberikan kebebasan

kepada anaknya. Akan tetapi sebagai orang tua harus tetap memperhatikan dan memberikan kasih sayang secara penuh agar perilaku anak dapat terkontrol dengan baik. Untuk anak harus bisa menerima kondisi keluarga *broken home*, jangan sampai *broken home* dijadikan suatu alasan untuk berperilaku yang menyimpang dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, lingkungan sekitar. Untuk lingkungan sekitar jangan memandang rendah keluarga *broken home*, agar korban keluarga *broken home* bisa diterima di masyarakat dengan baik tidak ada perbedaan antara keluarga *broken home* dengan keluarga yang masih utuh.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*. Selain itu peneliti selanjutnya dapat memperkaya hasil penelitian dengan memperluas daerah-daerah yang sekiranya memiliki anak *broken home* tidak hanya di mahasiswa di IAIN Palopo tetapi juga di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

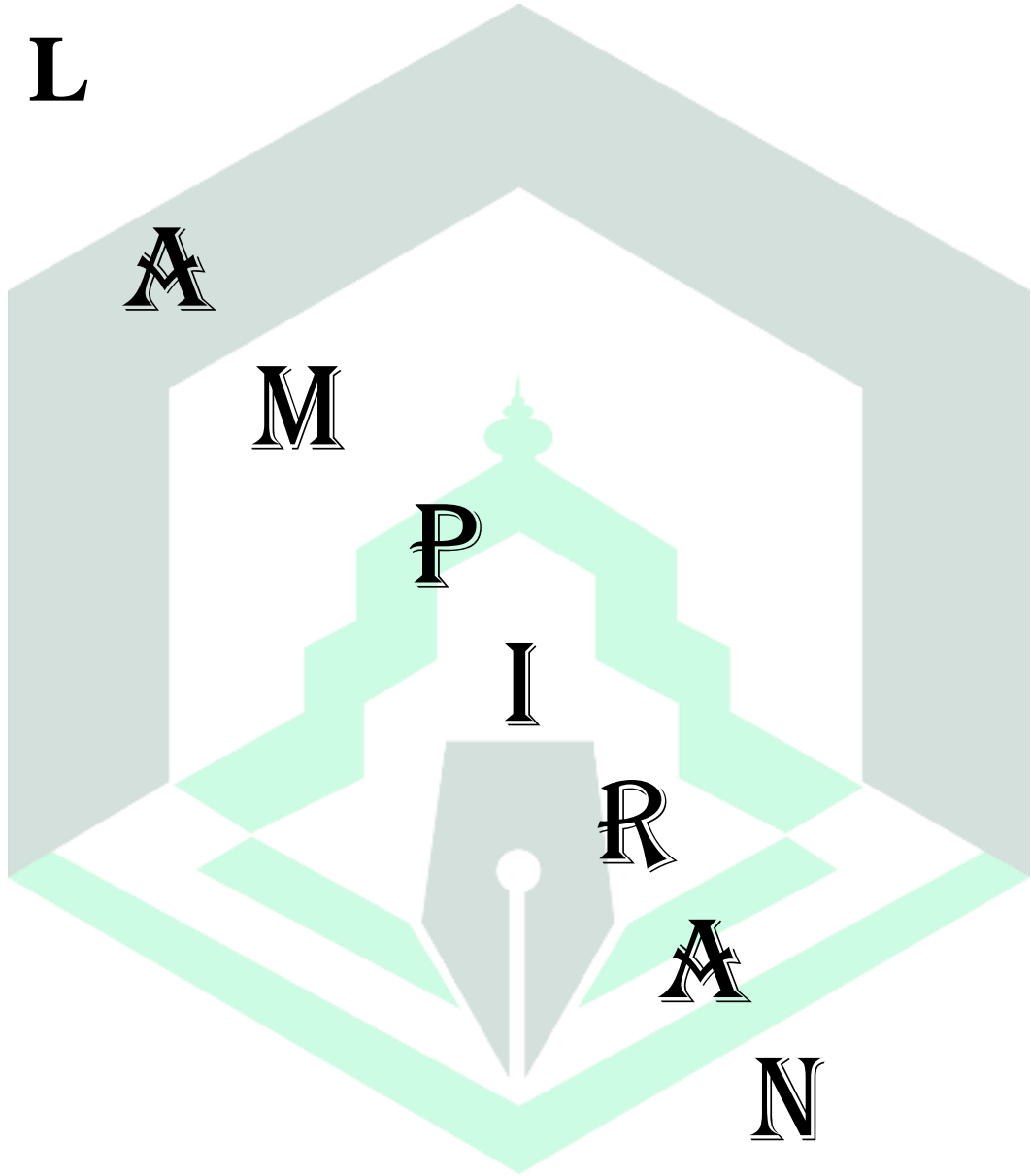
- Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta: beras al,fath 2018) 250
- Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya. (Edisi Cetakan Mei 2021)
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, Cet. 1 Th. 1414 H, 1994 M.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughira bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, Shahih Al-bukhari, Kitab: Al-Adab, juz 7, (Beirut-libanon: Darul fikri, 1981M).
- Aprilia Pheny Rahmawati, "Hubungan Antara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap orang tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga *Broken home*", *Jurnal Ilmia*, Vol, 2 No.3 (November 20140):<https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3654>
- Anwar Saiful, "Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah", *Skripsi* UIN Alauddin Makassar (2017):
- Anisah Nyi, Siti Nursanti, Muhammad Ramadani, "Perilaku Positif dan Prestasi Anak *Broken Home* Positif Behavior And Achivements in *Broken Home*" , *Jurnal Komunikasi* Vol 7. No 1. (April 2021):
- Arikonto dan Suharsini, "*Manajemen penelitian*" . (Cet. V11; Jakarta: Renika Cipta 2005).
- Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004),
- Aziz Muklis, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* didalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Al-Ijtimayyah*, Vol. 1 No. 1, (Januari 2005): <http://dx.id.doi.org/10.22373/al-ijtimayyah>
- Annisa Sofia dan Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madarasa Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3 No.1, (Februari 2023): <https://doi.org/10.58578/anwarrul.v3i.840>
- Budianto Sardi, Joni Pratama Surianti, "Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja ada Siswa *Broken Home*"

- Jurnal Humaniora*, Manajemen, Akuntansi Vol. 4 No. 1 (Maret 2021):
<http://jurnal.doi.org/10.33488/1.jh.2021.1.284>
- Basir Sofuian, “Membangun keluarga sakinah”, *Skripsi UIN Alauddin Makassar* (2019):
- Cahaya Lutfia irani, Eko Pramudya Laksana, “Konsep Diri dan Keterbukaan diri Remaja *Broken Home* yang Diasuh Nenek”, *Jurnal pendidikan* Vol 3, No 5 mei, 2018. <http://journal.um.oc.id/index.php/jptpp/>
- Fernando Frendi dan Imas Kania Rahman, “Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Procrastinasi Mahasiswa”, *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 2 (Juli 2016): <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobakk/articel/view/818>
- Fadhila, Afirahmi, Yusri, “Konsep diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukit Tinggi”, *Jurnal Bimbingan Konseling Alam*, Vol 1 No 2, (Januari 2017): <http://www.researchagatete.net/publication/322204>
- Fikri Muhammad Fuadillah, “Konseling Islam Dengan Terapi Naratif Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Seorang Siswa SMP Islam tanwirulafkar sidoarjo”, *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019):
- Gufron Nur dan Rini Risnawita, “Teori-teori Psikologi, (Cet. 11; Yogyakarta: 2017),
- Hasardi Emeliya, “Konsep Diri dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2 (Mei 2016): <http://Scholar.google.com/>
- Hadrianti Siti, “Pengaruh Kondisi Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts Tawalib Padusunpariaman”, *Skripsi IAIN Bukit Tinggi* (2017):
- Ismiati, “Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Anak” , *Jurnal At-tauji Bimbingan dan Konseling Islam* Vol 1. No 1. (2018): <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tauji>.
- J.P.Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, TRJ. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada1981),

- Khawiyu Abdul, “Pemberian Nafkah Terhadap Keluarga (Studi Kasus Aktifitas Khuruj Jama’ah Tabligh di kota Kediri)”, *Jurnal Syariah Hukum Islam*, Vol. 2 No 1 (2019): <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/JSHI/article/view/177/69>
- Munir Samsul Amir, “*Bimbingan dan konseling Islam*, (Edisi 1: Jakarta: Amzah, 2010),
- Masri Subekti, “*Bimbingan dan Konseling Islam*, (Cet.1 Makassar: Aksar Timur, 2016).
- Muttaqin Imron dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”, *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 6 No. 2 (Tahun 2019): <https://jurnal.iaianpontianak.or.id/index.php/raheema/article/download/1492/pdf>.
- Nurviyanti dan Ardilla Chollid, “Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak,” *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa Studia*, Vol. 6 No. 1 (2021): <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/stu/article/view/1968/770>.
- Nurisetia Galih, “Hubungan Antara Empati dan Altruisme dengan Peer Engagement Pada Siswa *Broken Home* Di SMP Sunan Ampel Pangeran Malang,” *Jurnal psikologi*”, Vol. 2 No. 1 (Januari 2022): <http://ethese.uin-malang.ac.id/id/eprint/39607>
- Nor Fitria Febri, Siti Rahmi, “Konsep diri Mahasiswa *Broken Home* (Studi kasus Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Borneo Tarakan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 1 No. 2, (2019):
- Novia Ressi Windri, Nelvi Nerizon, Primawati dan Zainal Abadi, “Pengaruh Kondisi *Broken Home* Terhadap Motivasi belajar Siswa jurusan Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Bukit Tinggi (Studi Venomenologo Pada tiga Anak broken home”, *Journal Hompag*, Vol 4. No 2 (Mei 2022): <http://vomek.ppj.unp.ac.id/index.php/vomek/article/viw/358/201>.
- Nur, Syamsidar, Fahmi, “Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Konsep diri Positif Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Sinjai”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 6 No. 2, (Desember 2019): <http://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-irsyad-Al-nafas/article/vew/14536>

- Novianto Roy, Amrazi Zakso Izhar Salim, “Analisis Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Untan Pontianak”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8 No. 3, (2019): <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31560>.
- Oktavirahmi Nila, “Gambaran Konsep diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*” *Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru* (2021)
- Priyanto Luki, “Pengaruh Regulasi Terhadap Resilensi Pasda Mahasiswa *Broken Home* Dengan Dukungan Sosial Sebagai Moderator”, Tesis Magister Psikologi Fakultas Psikologi Unifersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Padatu Hesly, “Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja *Broken Home* dikota Makassar,” *Jurnal Ilmia Pendidikan* Vol. 6 No.1 (Mei 2015): <http://revository.unhas.ace.id/handle/123456789/14798>.
- Priyono Brian wisnu dan Hamid Muklis, ikhwan, sutrisno, “Prograstinasi Akademik Ditinjau dari Konsep diri Mahasiswa Profesi Ners,” *Jurnal of Psychological presepective*, Vo1. No 2, (2019): <http://doi.org/10.3064/jika.v1i3>
- Ribka Meliassa Santi, “Pola Komunikasi Anak-anak Dilingkungan pada Keluarga *Broken Home* Dikelurahan Karombasan selatan Kecamatan Wanea Kota Manado” , *Jurnal Actadiurna* Vol. 1 No. 4, (2015) <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/4232/2530>
- Septia Siska Faradillah dan Ariana, “*Cognitive-Behavior* dengan Teknik *Thought Stopping* untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*”, *Jurnal Profesional, Empati, Islamic Counseling* , Vol 3. No 2 (Juni 2020): <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/propetic>.
- Sari Dewi Mu’jizah, “Motivasi Belajar pada Anak Keluarga *Broken Home* di SMK Piri yogyakarta” , *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 7, (Juli 2019): <http://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/15981>
- Syaodiyah Nana Sukmdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV, Bandung PT Remaja Rosdakarya 2005).

- Sugiyono, “*Metode penelitian kualitatif*”, (Cet. IV; Bandung: ALFABETA 2019).
- Settia Andi Raja, “Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Procrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam”, *Skripsi IAIN Palopo*
- Tala Mega Harimukthi dan Kartika Sari Dewi, “Explorasi Kesejahteraan Psikologis Individu”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.1 (April 2014): <http://www.article/academia.edu/19662325/>
- Wahyu Ika Peatiwi, Putrid Agustin Larashati Handayani, “Konsep diri Remaja Yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2020): <http:jurnal.acid/index.php/psikologi/article/download/721/683>
- Warda Isma Lubis, “Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam *Skripsi* (2017):
- Wulandari Desi dan Nailul Fauziah, “Pengalaman Remaja korban *broken home* (Studi kualitatif fenomenologis”, *Jurnal empati volume* Vol. 8 No. 1 (januari 2019): <http://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>



INSTRUMEN WAWAWANCARA

Judul penelitian “ *Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang mengalami broken home di IAIN Palopo*”

1. Bagaimana ceritanya orang tua anda bercerai?
2. Apa penyebab orang tua anda bercerai?
3. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui perceraian tersebut?
4. Apakah anda memiliki keinginan terpendam setelah perceraian kedua orang tua anda?
5. Saat mengetahui perceraian orang tua anda, bagai mana anda menanggapi hal tersebut?
6. Apa dampak yang anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari setelah perceraian tersebut?
7. Ada atau tidak pengaruh ketika sebelum dan sesudah *broken home* terhadap diri anda?
8. Setelah perceraian terjadi bagaimana konsep diri anda?
9. Hal apa yang kamu lakukan di masa depan?
10. Apakah polah asuh ayah dan ibu masi tetap seperti dulu ataukah ada perubahan?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AN
Program Studi : IB 0103 0072
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : ENREKANG

Menerangkan bahwa:


Nama : Fatimah Azzahra
Nim : 18. 0103 0086
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*", Di Jl. Agatis Kel. Balandi.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 2 Februari 2022

Informan


A N

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rk
Program Studi : BK.1
Fakultas : UCHULUDDIN, ADAB dan DAKWAH
Alamat : POSO

Menerangkan bahwa:

Nama : Fatimah Azzahra
Nim : 18.0103.0086
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 2 Februari 2022

Informan



.....

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KP
Program Studi : BK
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat : BAJO

Menerangkan bahwa:

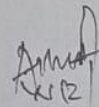
Nama : Fatimah Azzahra
Nim : 18.0103.0086
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 2 Februari 2022

Informan



.....

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NA
Program Studi : DK1
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : TORAJA

Menerangkan bahwa:

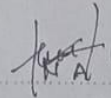
Nama : Fatimah Azzahra
Nim : 18. 0103. 0086
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 2 Februari 2022

Informan



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ND
Program Studi : BK1
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat : PALOPO
Menerangkan bahwa:

Nama : Fatimah Azzahra
Nim : 18. 0103. 0086
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 2 Februari 2022

Informan


ND

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FI
Program Studi : BK1
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Suli

Menerangkan bahwa:


Nama : Fatimah Azzahra
Nim : 18.0103.0086
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul : "Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 2 Februari 2022

Informan


FI



Wawancara bersama informan AN



Wawancara bersama informan RK



Wawancara dengan informan WR



Wawancara informan ND



Wawancara Informan NA



Wawancara Informan FI

RIWAYAT HIDUP



FATIMAH AZZAHRA, Lahir di Sangbua, tanggal 21 Juni 1999. Penulis lahir dari pasangan Ayahanda Suli' dan Ibunda Jawa' yang merupakan anak ke-6 dari 10 bersaudara, memiliki 5 kakak yaitu 4 kakak laki-laki dan 1 kakak perempuan, serta memiliki 4 adik yaitu 3 adik laki-laki dan 1 adik perempuan. Penulis bertempat tinggal di Lembang Kaduaja Dusun Sangbua Kecamatan Gangdangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Pendidikan yang telah penulis lalui yakni pendidikan dasar di SD Madrasah Ibtidaiyah (MIS) Kaduaja pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kaduaja lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Kaduaja lulus pada tahun 2018. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Kaduaja pada tahun 2018, atas izin Allah swt. penulis dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2018 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.